

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
PANTI SOSIAL BINA NETRA DAN RUNGU WICARA
CAHAYA BATIN JAKARTA TIMUR**

**Oleh:
Onhisya Maharanie
NRP. 2204148**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
PANTI SOSIAL BINA NETRA DAN RUNGU WICARA
CAHAYA BATIN JAKARTA TIMUR**

Oleh:

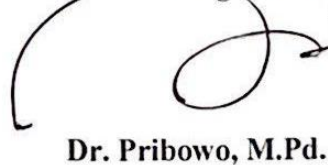
Onhisya Maharanie

NRP. 2204148

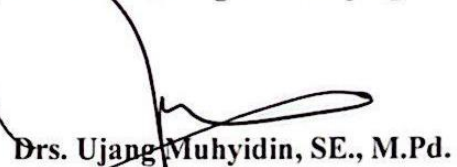
Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama


Dr. Pribowo, M.Pd.

Pembimbing Pendamping


Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**


Dr. Denti Kardeti, M.Si



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan, Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyusun dan menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium dengan judul “Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Jakarta Timur” dengan baik dan tepat waktu.

Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025.

Praktikan menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai sesuai yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M,Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan praktikum laboratorium.
3. Dr. Pribowo, M.Pd. dan Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan selama masa Praktikum Laboratorium berlangsung.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos.
6. Dra. Rd. Ucu Rahayu, MM., selaku Kepala Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Jakarta Timur, beserta Pekerja sosial dan Satuan

Pelayanan yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami.

7. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium dan penyelesaian laporan ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Praktikan menyadari dengan penuh penulisan laporan Praktikum Laboratorium ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan laporan Praktikum Laboratorium ini. Harapan praktikan pada laporan Praktikum Laboratorium ini dapat bermanfaat bagi pembaca di kemudian hari.

Bandung, Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	3
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	12
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	21
2.2.1. Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	21
2.3.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	22
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	22
2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial.....	22
2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial.....	23
2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial.....	24
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	25
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	27
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	27
3.1.1. Sejarah.....	27
3.1.3. Visi dan Misi.....	28
3.1.4. Kedudukan, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja.....	29
3.1.5. Struktur Organisasi.....	30
3.1.6 Sumber Daya PSBNRW Cahaya Batin.....	30
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	34
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	36
3.3.1 Sasaran.....	36

3.3.2	Prosedur Pelayanan	37
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....		39
4.1.	Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	39
4.1.1.	Pengenalan	39
4.1.2.	Membangun Kerjasama	40
4.2.	Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	42
4.2.1.	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	42
4.2.2.	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	45
4.2.3.	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	49
4.3.	Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	51
4.3.1.	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	51
4.3.2.	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	59
4.3.3.	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	62
4.4.	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	68
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..		78
5.1.	Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	78
5.2.	Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	79
5.3.	Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	80
5.3.1.	Refleksi Dilema Etik.....	80
5.3.2.	Refleksi Pengalaman Pengembangan Diri.....	80
5.3.3.	Refleksi Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	81
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		83
6.1.	Simpulan.....	83
6.2.	Rekomendasi.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		86
LAMPIRAN.....		87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi PSBNRW Cahaya Batin.....	30
Gambar 4.1. Dokumentasi Pengenalan dan Penyerahan Mahasiswa.....	40
Gambar 4.2. Diskusi Bersama Pekerja Sosial.....	41
Gambar 4.3. Dokumentasi Kegiatan Engagement dengan Klien.....	44
Gambar 4.4. Dokumentasi Kegiatan Engagement dengan Klien.....	45
Gambar 4.5. Dokumentasi Kegiatan Engagement Bersama Klien.....	45
Gambar 4.6. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo.....	46
Gambar 4.7. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo.....	47
Gambar 4.8. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo.....	49
Gambar 4.9. Dokumentasi Kegiatan Studi Dokumentasi.....	53
Gambar 4.10. Dokumentasi Kegiatan Asesmen Aras Mikro.....	54
Gambar 4.11. Tools Asesmen Genogram.....	57
Gambar 4.12. Tools Asesmen Ecomap.....	58
Gambar 4.13. Dokumentasi Kegiatan Asesmen Mandiri Aras Mezzo.....	61
Gambar 4.14. Dokumentasi Kegiatan Asesmen Mandiri Aras Mezzo.....	61
Gambar 4.15. Dokumentasi Kegiatan Apel Pagi.....	68
Gambar 4.16. Dokumentasi Kegiatan Senam Rutin.....	69
Gambar 4.17. Dokumentasi Kegiatan Orientasi Mobilitas (OM).....	70
Gambar 4.18. Kelas Massage, Shiatsu, dan Refleksi (netra).....	71
Gambar 4.19. Dokumentasi Kegiatan Kelas Rungu Wicara.....	72
Gambar 4.20. Pendampingan Pekan Olahraga Disabilitas.....	73
Gambar 4.21. Pendampingan Cek Kesehatan Warga Binaan Sosial'.....	74
Gambar 4.22. Dokumentasi Kegiatan Activity of Daily Living (ADL).....	75
Gambar 4.23. Dokumentasi Kegiatan Kunjungan ke LBK Jagakarsa.....	75
Gambar 4.24. Dokumentasi Lokakarya.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Sistem Dasar dalam Praktik Pekerjaan Sosial.....	15
Tabel 3.1. Jumlah Aparatur Sipil Negara PSBNRW Cahaya Batin	30
Tabel 3.2. Jumlah Penyedia Jasa Layanan Perorangan PSBNRW Cahaya Batin ..	31
Tabel 3.3. Jenis Barang dan Jumlah Bangunan.....	33
Tabel 4.1. Kondisi BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)	55
Tabel 4.2. Kesimpulan Implementasi Tahap Engagement dan Asesmen.....	64
Tabel 4.3. Kesimpulan Kegiatan Lainnya yang Praktikan Lakukan.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat PelaksanaanPraktikum	87
Lampiran 2. Surat Undangan Lokakarya	88
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i>	89
Lampiran 4. Daftar Presensi Praktikan Minggu Pertama sampai Delapan	90
Lampiran 5. Hasil Turnitin.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Institusi pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung memiliki tanggungjawab untuk memberikan respon yang adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Sebagai bentuk tanggungjawabnya Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merespons dengan mengembangkan sistem pembelajaran Praktikum Laboratorium yang selaras dengan kebutuhan actual lembaga-lembaga pelayanan sosial, terkhusus yang berada di bawah Kementerian Sosial RI dan Pemerintah Daerah. Hal ini, bermaksud untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat dan mampu memberikan layanan yang professional kepada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang menghadapi berbagai kondisi dinamika difungsi sosial. Difungsi sosial ini mencakup berbagai hal seperti masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, keterasingan, keterbelakangan, hingga dampak dari adanya perubahan lingkungan akibat dari bencana alam maupun bencana sosial.

Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di unit-unit pelayanan sosial seperti Sentra atau Panti Sosial merupakan proses pembelajaran terpadu yang menggabungkan teori dan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif, supervisi, pra-lapangan, serta penerapan langsung di lapangan dalam konteks institusi dan komunitas. Praktikum Laboratorium ini mahasiswa mengaplikasikan kompetensi pekerjaan sosial dalam 3 aras yakni mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap *engagement* dan *assessment* sebagai dasar keterampilan pertolongan sosial. Praktikum Laboratorium ini menjadi jembatan awal sebelum mahasiswa melanjutkan ke tahap Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium 2025 (Magang) difokuskan pada Sentra Terpadu/Sentra yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial dan Unit

Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) milik Pemerintah Dearah di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pembatasan Lokasi praktikum merupakan bentuk penyesuaian Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung terhadap kebijakan efisiensi anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak membatasi rencana utama praktikum, yakni untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa terutama dalam penerapan pertolongan sosial pada aras makro. Artinya, sekalipun mahasiswa tidak ditempatkan di lembaga berbasis masyarakat (non-pemerintah), mereka tetap dituntut untuk mampu memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tempat mereka melakukan praktikum.

Lokasi yang menjadi tempat Praktikum Laboratorium adalah Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin di Jakarta Timur. Lembaga ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Jakarta Timur memiliki tugas sebagai penyedia layanan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas sensorik, khususnya tunanetra dan rungu wicara. Melalui kegiatan Praktikum Laboratorium di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk berinteraksi secara langsung dengan Warga Binaan Sosial, mengamati dinamika pelayanan sosial secara nyata, serta menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara professional dalam konteks disabilitas.

Pengalaman tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan kapasitas mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai calon pekerja sosial yang kompeten dan professional. Dengan limpahan ilmu dan keterampilan, mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas sensorik di Indonesia.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 Program Studi Pekerjaan Sosial

4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lembaga lokasi praktikum mencakup adanya dukungan tambahan dalam proses pelayanan kepada seluruh penerima manfaat dan Warga Binaan Sosial (WBS) dan mendokumentasikan praktik baik yang dijalankan oleh lembaga lokasi praktikum.

Sementara itu, bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Praktikum Laboratorium bermanfaat sebagai sarana untuk mengimplementasikan dan menguji sejauh mana kompetensi yang telah dipelajari mahasiswa di ruang kelas. Praktikum ini juga membuka ruang bagi mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi langsung dalam program-program kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan kesempatan kepada dosen pembimbing dari kampus untuk melaksanakan supervisi praktik pekerjaan sosial secara langsung di lapangan.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, sebagai berikut.

1. Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin sebagai Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memberi pelayanan sosial
2. Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Laboratorium adalah Warga Binaan Sosial (WBS) penerima layanan rehabilitasi yang ada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Jakarta Timur. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2022 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yang memberikan pelayanan kepada disabilitas netra dan rungu wicara.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan Praktikum Laboratorium ini disusun dengan berdasarkan pedoman sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial, sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat mengenai pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum leboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat tentang gambaran umum lembaga, layanan sentra lembaga, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap engagement (mikro, mezzo dan makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro, mezzo dan makro), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga.

BAB V **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon pekerja sosial.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**

Memuat tentang simpulan (temuan – temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definsi

Praktik pekerjaan sosial generalis, berawal pada kerangka pekerjaan sosial yaitu *Person in Environment (PIE)*, menurut *Council on Social Work Education (CSWE)* (2008), *Person in Environment (PIE)* merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami perilaku dan kondisi individu dalam konteks lingkungan sosialnya, hal ini didukung dengan (Miley dkk., 2014) yang menyatakan pekerjaan sosial generalis itu merupakan pendekatan multilevel yang menekankan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.

Person In Environment (PIE) memungkinkan pekerja sosial untuk tidak terfokus hanya kepada kondisi personal klien, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan soisal, ekonomi, sosial budaya hingga struktural yang menyebabkan permasalahan tersebut. Pekerja sosial generalis perlu memiliki kesiapan dan kapasitas untuk melakukan intervensi di berbagai aras yaitu mikro (individu atau keluarga), mezzo (kelompok), dan makro (organisasi, masyarakat, dan kebijakan).

Pekerja sosial generalis merupakan profesi yang mendukung individu, kelompok, atau komunitas untuk menciptakan kondisi sosial yang mencukung kesejahteraan manusia dan masyarakat secara menyeluruh (Miley dkk., 2014). Seorang pekerja sosial generalis menjalankan praktik pekerjaan sosial secara menyeluruh terhadap berbagai kondisi sosial klien di semua tingkatan sistem sosial. Zastrow (2017) mengutip dari organisasi Baccalaurate Program Director's (BPD), "*Generalist social work practitioners work with individuals, families, groups, communities, and organizations in a variety of social work and host settings*" yang

artinya praktisi pekerja sosial generalis itu bekerja dalam berbagai lingkungan kerja sosial dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi.

Pengertian terkait pekerja sosial generalis juga tertuang di dalam (Permensos 12 Tahun 2017 pasal 1 yang menyatakan bahwa, pekerja sosial generalis adalah pekerja sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan, dan mendorong perubahan, serta, menganalisis kebijakan. Pekerja sosial harus menjalankan beberapa peran secara fleksibel, peranannya tersebut seperti konselor, mediator, advokat, fasilitator, dll.

Praktikan dapat menyimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa pekerja sosial generalis adalah praktisi profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang luas juga fleksibel. Pekerja sosial generalis menjalankan intervensi dalam beberapa aras yaitu aras mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial generalis dilandaskan pada kerangka *Person in Environment* (PIE) yang menekankan individu dalam lingkup sosialnya. Pekerja sosial generalis merupakan agen perubahan yang mampu menjadi penghubung antara kebutuhan individu dengan dinamika sosial yang lebih luas, demi tercapainya keadilan dan kesejahteraan sosial.

2. Tujuan

Pekerjaan sosial dalam konteks generalis memiliki fokus dan upaya utama untuk mengembangkan dan melepaskan potensi yang ada di dalam diri individu agar mereka mampu berkontribusi menciptakan perubahan yang lebih baik dalam masyarakat (Miley dkk., 2014). Konseptual tujuan praktik pekerjaan sosial menurut *The National Association of Social Workers (NASW)* dalam (Zastrow, 2017) terbagi ke dalam lima tujuan utama, yaitu.

- 1) Meningkatkan kapasitas penyelesaian masalah, kemampuan menghadapi tekanan (coping), dan kapasitas perkembangan individu

- 2) Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang bagi mereka
- 3) Meningkatkan efektivitas dan menjamin operasional sistem pelayanan yang manusiawi dalam menyediakan sumber daya dan layanan bagi masyarakat;
- 4) Mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan sosial
- 5) Mendorong kesejahteraan sosial dan komunitas

The Council on Social Work Education (CSWE) dalam buku (Zastrow, 2017) yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare*, menjelaskan bahwa praktik pekerja sosial generalis memiliki tujuan untuk mendorong kesejahteraan manusia dan sosial. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menggunakan metode pencegahan dan intervensi dalam bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang beragam.

Kirst-Asman & Hull (2009) menyatakan “*The purpose of generalist practice is to work effectively with multiple systems using a planned-change process to resolve problems and improve well-being*” yang artinya, tujuan dari adanya praktik generalis adalah memungkinkan para pekerja sosial menjangkau berbagai macam sistem sosial secara efektif, dengan menggunakan proses perubahan yang terencana untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi oleh klien.

Praktikan dapat menyimpulkan bahwa tujuan praktik pekerja sosial generalis memiliki orientasi yang menyeluruh. Tujuan tersebut mencerminkan komitmen pekerja sosial generalis dalam berbagai aras. Pekerja sosial generalis menguatkan kapasitas personal dan pengembangan individu klien juga menjembatani klien ke akses pelayanan dan sumber daya dalam aras mikro. Pekerja sosial generalis juga memainkan berbagai peran strategis dalam aras mezzo maupun makro.

3. Kompetensi

Terdapat sembilan kompetensi yang tercantum sebagai dasar praktik profesional pekerja sosial. Setiap kompetensi mencakup pada dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta proses kognitif dan afektif yang membentuk kompetensi tingkat praktik generalis. *Educational-Policy-and-Accreditation-*

Standards (EPAS) (2022) telah menguraikan ke sembilan kompetensi tersebut sebagai berikut.

1) Menunjukkan perilaku etis dan profesional

Kompetensi etis dan profesional merupakan fundamental dari praktik pekerjaan sosial generalis. Zastrow menjelaskan bahwa dalam praktik generalis, pekerja sosial dituntut untuk mampu memahami prinsip-prinsip etika profesional dan menerapkannya secara konsisten ke dalam berbagai konteks praktik, yakni di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

2) Menghargai keberagaman dan perbedaan dalam praktik

Pekerja sosial memahami bahwa keberagaman dan perbedaan adalah ciri utama yang membentuk pengalaman hidup manusia, serta berperan dalam pembentukan identitas. Lebih lanjut, Zastrow menjelaskan bahwa pekerja sosial perlu menggunakan kesadaran diri dan pengendalian diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai pribadi dalam bekerja dengan populasi yang beragam.

3) Mendorong pemenuhan Hak Asasi Manusia serta keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa setiap individu memiliki hak asasi manusia yang melekat, tanpa memandang posisi sosialnya. Pekerja sosial dalam praktiknya perlu menerapkan pemahaman dan berpartisipasi aktif dalam upaya mendukung keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengadvokasikan hak asasi manusia pada tingkat individu maupun sistem.

4) Terlibat dalam praktik yang berbasis riset dan riset yang berbasis praktik

Zastrow (2017) menyatakan pekerja sosial perlu memahami prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, serta pembangunan pengetahuan yang etis dan sensitif secara budaya. Pekerja sosial menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis metode serta temuan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

5) Terlibat dalam praktik kebijakan sosial

Pekerja sosial memiliki pemahaman yang mendalam terkait kebijakan sosial. Hal ini diperlukan karena pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia, keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial itu dipengaruhi

oleh kebijakan publik. ekerja sosial juga menyadari peran mereka dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan dalam konteks praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro, serta secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk mendorong perubahan.

- 6) Menjalinkan relasi profesional dengan individu keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antarmanusia. Mereka memahami teori-teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien dan kelompok sasaran, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

- 7) Melakukan asesmen terhadap individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa asesmen merupakan komponen yang berkelanjutan dalam proses dinamis dan interaktif dari praktik pekerjaan sosial, baik dengan maupun atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam.

- 8) Melakukan intervensi terhadap individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi merupakan bagian berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif dalam praktik pekerjaan sosial, baik dengan maupun atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti (*evidence-informed interventions*) yang bertujuan untuk mencapai tujuan klien dan kelompok sasaran.

- 9) Melakukan evaluasi terhadap praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi merupakan bagian yang berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif dalam praktik pekerjaan sosial, baik dengan maupun atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas yang beragam. Mereka menyadari pentingnya

mengevaluasi proses dan hasil intervensi guna meningkatkan efektivitas praktik, kebijakan, dan penyelenggaraan layanan.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. Teori tentang Disabilitas

1) Definisi Disabilitas

Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam hasil Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam "*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*" (2006), Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai orang-orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual dalam jangka waktu panjang yang dalam berinteraksi dengan berbagai hambatan, dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesamaan dengan orang lain.

2) Hak Disabilitas

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dalam pasal 28B ayat 1 menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum" sedang dalam pasal 28H ayat 1 menyatakan bahwa "setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan."

Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, mengatur hak-hak penyandang disabilitas sebagai berikut.

- (1) hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang
- (2) hak untuk mendapatkan aksesibilitas.
- (3) hak untuk mendapatkan kesetaraan dan non-diskriminasi

- (4) hak untuk mendapatkan pendidikan
- (5) hak untuk mendapatkan pekerjaan
- (6) hak untuk mendapatkan Kesehatan
- (7) hak untuk mendapatkan rehabilitasi sosial
- (8) hak untuk mendapatkan bantuan sosial
- (9) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesejahteraan penyandang disabilitas juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No 49 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas yang meliputi

- (1) Rehabilitasi sosial
- (2) Jaminan sosial
- (3) Pemberdayaan sosial
- (4) Perlindungan sosial

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan sehingga menghambat diri dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan peralatan khusus, materi, pelatihan khusus, dan bantuan lainnya yang dikhususkan (Raiz, 2020). Penyandang disabilitas sensorik netra ialah orang yang penglihatannya terganggu sehingga tidak bisa memakai indera penglihatan sebagaimana fungsinya. Penyandang disabilitas sensorik netra adalah seseorang yang mengalami hambatan penglihatan. Berdasarkan tingkat kebutaannya, penyandang disabilitas sensorik netra dibagi atas dua golongan yakni buta total (*blind*) dan *low vision* (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kelemahan dalam penggunaan indera penglihatannya, sehingga pembelajaran difokuskan pada penggunaan indera lainnya, seperti indera peraba dan pendengaran. Oleh karena itu, pengajaran kepada penyandang disabilitas sensorik netra menggunakan media yang bersifat taktil dan audio, seperti tulisan braille, gambar timbul, model benda, dan benda konkret. Sedangkan media yang memiliki suara ialah alat perekam dan perangkat lunak JAWS (Manastas, 2014). JAWS kependekan dari *Job Access With Speech* ialah suatu pembaca layar (*screen reader*) yaitu suatu piranti lunak

(*software*) yang digunakan untuk memberi bantuan pada yang menyandang disabilitas sensorik netra memakai komputer.

3) Jenis-Jenis Disabilitas

Pengertian-pengertian yang dikutip dari Undang-Undang No 8 Tahun 2016 dan hasil konvensi PBB dalam *Convention on Rights Of Persons with Disabilities*. Jenis penyandang disabilitas dibedakan menjadi empat jenis yaitu fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Dengan pengertian sebagai berikut.

(1) Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang Disabilitas Fisik merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan di tubuhnya dan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya memerlukan alat bantu untuk menunjang kesehariannya. Operasional ATENSI (2020), menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Batchurst & Bedine (2008) berpendapat bahwa penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang mengalami problem fisik yang berakibat adanya hambatan bagi dirinya untuk berinteraksi secara normal.

(2) Disabilitas Intelektual

Undang-Undang No 8 Tahun 2016 pasal 4 disebutkan bahwa Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi berfikir karena Tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome. *American association on Intellectual and Developmental Disabilities*, berpendapat bahwa disabilitas intelektual adalah sebuah kondisi yang memiliki keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan adaptif, yang muncul sebelum usia 20 tahun.

(3) Disabilitas Mental

Undang-Undang No 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Penyandang disabilitas mental adalah orang yang mengalami gangguan dalam fungsi berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang termanifestasi dalam gejala

dan/atau tandatanda yang dapat menimbulkan distress dan/atau hambatan dalam menjalankan fungsi peran.

(4) Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, atau keduanya.

2. Teori Sistem (*System Theory*)

Malcom Payne (2020) menjelaskan bahwa teori sistem dalam pekerjaan sosial memandang individu bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem yang saling terhubung, seperti keluarga, kelompok sosial, organisasi, dan masyarakat. Sistem-sistem ini berinteraksi secara dinamis dan saling memengaruhi. Perspektif ini menjelaskan bahwa masalah sosial tidak hanya dilihat sebagai hasil dari kondisi internal individu, tetapi juga sebagai akibat dari ketidakseimbangan atau gangguan dalam hubungan antar sistem. Teori sistem memungkinkan pekerja sosial untuk memahami konteks yang lebih luas dari permasalahan klien dan mengidentifikasi titik-titik intervensi pada berbagai level, baik mikro (individu), mezzo (kelompok/komunitas), maupun makro (struktur sosial dan kebijakan). Pendekatan ini bersifat holistik dan interdependen, serta menuntut pemahaman terhadap hubungan, pola komunikasi, dan struktur dalam sistem sosial.

Pincus & Minahan (1973) dan Compton, Galaway, dan Cournoyer (2005) dalam (Malcom Payne, 2020) terdapat lima sistem dasar yang relevan dengan praktik pekerja sosial, dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 2.1. Sistem Dasar dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Sistem	Deskripsi
Sistem agen perubaham	Praktisi pekerja sosial dan organisasi tempat mereka bekerja

Sistem	Deskripsi
Sistem klien	Orang-orang, kelompok, keluarga, dan komunitas yang mencari bantuan dan terlibat dalam bekerja sama dengan sistem agen perubahan
Sistem target	Orang-orang yang sedang diupayakan untuk diubah oleh sistem agen perubahan untuk mencapai tujuannya
Sistem aksi	Orang-orang yang bekerja sama dengan sistem agen perubahan untuk mencapai tujuannya
Sistem profesional	Orang-orang di dalam lembaga, komunitas hukum, profesional, serta sistem agen dan aksi penelitian yang mempengaruhi perubahan

Sumber: Pincus & Minahan (1973) dan Compton, Galaway, dan Cournoyer (2005) dalam (Malcom Payne, 2020)

Tabel tersebut menjealskan terkait lima jenis sistem dasar dalam praktik pekerjaan sosial menurut pendekatan teori sistem yaitu sistem agen perubahan, sistem klien, sistem target, sistem aksi, dan sistem profesional. Lima sistem dasar tersebut mencerminkan kerangka yang saling terhubung dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. Sistem ini membantu pekerja sosial memahami peran dan posisi dari setiap pihak yang terlibat, dari pihak yang memberi pertolongan hingga pihak yang menerima pertolongan tersebut. Pincus & Minahan (1973) juga mengidentifikasi tiga jenis sistem bantuan tempat para praktisi pekerjaan sosial beroperasi.

- 1) Sistem informal atau alami (seperti keluarga, teman, dan rekan kerja)
- 2) Sistem formal (seperti kelompok masyarakat, dan serikat pekerja)
- 3) Sistem masyarakat (seperti rumah sakit dan sekolah)

Operasional teori sistem dalam pelaksanaan praktikum di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin tampak dalam cara praktikan memetakan dan mengintegrasikan ke lima sistem dasar yang mendasari praktik pekerjaan sosial. Praktikan tidak hanya fokus pada individu sebagai entitas terpisah, melainkan memandang Warga Binaan Sosial (WBS) sebagai bagian dari jaringan sistem yang saling mempengaruhi, dari sistem mikro (hubungan personal dan keluarga), mezzo (interaksi dalam kelompok pelatihan dan komunitas panti), hingga makro (struktur kelembagaan lembaga dan kebijakan yang ada). Teori

sistem menjadi landasan penting dalam membentuk praktik yang integratif, partisipatif, dan adaptif dalam kompleksitas kebutuhan serta potensi Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin.

3. Pendekatan Ekologi (*Ecological Perspective*)

Pendekatan ekologi dalam pekerjaan sosial sosial muncul sebagai respon terhadap permasalahan dan ketidakadilan lingkungan. Pendekatan ekologi memiliki fokus *environmental justice* yang menekankan terhadap keadilan bagi individu, kelompok, dan komunitas yang terdampak oleh kesulitan dan bencana lingkungan. Pendekatan ini memperluas pemahaman pekerja sosial terhadap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan klien. Ia mendorong pekerja sosial untuk tidak hanya melihat faktor internal (seperti perilaku atau psikologis), tetapi juga bagaimana kondisi lingkungan mendukung atau menghambat keberfungsian sosial individu. Kirst-Ashman dan Hull (2015) menjelaskan bahwa perspektif ekologi memberikan kerangka kerja yang komperhensi untuk menilai dampak lingkungan sosial terhadap kesejahteraan individu secara menyeluruh.

Närhi dan Matthies (2001) dalam (Malcom Payne, 2020) mengidentifikasi karakteristik praktik ekologi (*eco practice*) sebagai berikut

- 1) Analisis holistik yang memperhatikan kebutuhan lingkungan global dan mencakup analisis dampak lingkungan dari area sosial tempat pekerja sosial beroperasi
- 2) Mendorong penggunaan sumber daya alam secara positif serta meningkatkan kesadaran diri terhadap gaya hidup yang menghormati sumber daya lingkungan
- 3) Kepedulian terhadap lingkungan sosial dan jaringan kerja sama di mana layanan disediakan
- 4) *Adventure pedagogy* yaitu pendekatan pedagogis yang membangun jaringan khusus untuk mempromosikan peluang bagi individu

- 5) Pengembangan jejaring dan sistem dukungan sosial untuk bekerja dengan penyandang disabilitas, orang dengan gangguan jiwa, dan hambatan belajar, serta orang lanjut usia.

Praktikan melakukan operasionalisasi teori ekologi dalam praktikum di Panti Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin dengan memperhatikan keterkaitan antara individu, lingkungan sosial, dan lingkungan alam dalam proses pertolongan. Praktikan tidak hanya melihat Warga Binaan Sosial (WBS) sebagai individu yang mengalami hambatan sensorik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis yang lebih luas. Mengacu kepada pandangan Närhi dan Matthies (2001), praktikan menekankan praktik ekologi dalam konteks panti yang mengarah kepada kebijakan ramah disabilitas yang sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Praktik ekologi ini memperkuat peran pekerja sosial sebagai agen perubahan yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan manusia, tetapi juga keberlangsungan ekosistem secara menyeluruh.

4. Teori Kekuatan (*Strength Perspective*)

Kim dan Whitehall (2017) dalam Hepworth dkk (2023) mengemukakan bahwa perspektif kekuatan (*strength Perspective*) adalah pandangan yang tidak menempatkan individu sebagai sosok yang lemah dan bermasalah. Perspektif ini menekankan pemanfaatan potensi yang dimiliki klien, seperti sumber daya yang tersedia, relasi sosial, dan pengetahuan serta pengalaman hidup klien dalam melakukan proses pertolongan. Perspektif kekuatan (*Strength perspective*) juga menyoroti pentingnya peran komunitas sebagai elemen pendukung, serta mendorong partisipasi aktif setiap individu dalam masyarakat untuk mencapai kemandirian dan terciptanya inklusivitas sosial (Gray, 2011).

Perspektif kekuatan (*Strength perspective*) juga berasal dari nilai-nilai yang ada di dalam pekerjaan sosial yaitu “*self determination, empowerment, worth, and human dignity*” (Cummins, Sevel, & Pedrick, 2006) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016). Alih-alih melihat klien sebagai masalah yang harus dipecahkan, pendekatan ini mengubah paradigma menjadi sumber daya yang belum

dimanfaatkan sepenuhnya. Perspektif kekuatan (*strength perspective*) menjadi dasar filosofis yang kuat bagi praktik pekerjaan sosial yang lebih humanistik, partisipatif, dan konstruktif.

Lima prinsip yang mengarah kepada asumsi perspektif kekuatan (*Strength perspective*) menurut Saleebey (1997: 12-15) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016) sebagai berikut.

- 1) Setiap individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat memiliki kekuatan
- 2) Trauma, sakit, dan perjuangan dapat membuat luka, tetapi hal tersebut dapat dijadikan sumber tantangan dan kesempatan/peluang
- 3) Pekerja sosial sama sekali tidak mengetahui batas atas dari kapasitas untuk terus tumbuh dan berubah, dan melakukan aspirasi individu, kelompok dan masyarakat secara serius
- 4) Pekerja sosial melakukan pelayanan terbaik kepada klien dengan berkolaborasi bersamanya, yang menciptakan potensi lebih besar akan dirinya sendiri
- 5) Setiap lingkungan penuh dengan sumber-sumber

Kelima prinsip perspektif kekuatan menurut Saleebey (1997) menegaskan bahwa setiap individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat memiliki potensi yang dapat diberdayakan dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Prinsip-prinsip ini memperkuat landasan etis dan praksis pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberdayaan dan harapan, bukan pada kekurangan dan keterbatasan.

Praktikan menerapkan pendekatan perspektif kekuatan ini dengan menitikberatkan kepada pemberdayaan potensi Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, bukan pada kekurangan atau keterbatasan mereka. Praktikan meyakini bahwa setiap warga binaan memiliki kekuatan unik dan lingkungan sosial mereka menyimpan sumber-sumber dukungan yang dapat diaktifkan.

5. Teori *Social Work with Group*

Social Work with Groups mengacu pada suatu metode dalam pekerjaan sosial yang menekankan interaksi kelompok sebagai sarana untuk mencapai perubahan sosial dan perkembangan individu. (Garvin dkk., 2006) memandang group work sebagai pendekatan yang mencakup "*The growth and development of the individual, the development of the group, and the development of a democratic society.*".

Beberapa jenis kelompok yang dikemukakan oleh (Garvin dkk., 2006; Sheafor & Horejsi, 2015) yaitu sebagai berikut.

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok percakapan sosial digunakan sebagai sarana interaksi awal antara individu-individu yang belum saling mengenal secara mendalam. Tujuannya adalah mengeksplorasi kemungkinan terbentuknya hubungan sosial yang lebih akrab. Percakapan dalam kelompok ini tidak mengikuti agenda formal, dan topik-topik yang dibahas cenderung ringan serta berubah-ubah secara spontan. Walaupun anggota bisa memiliki tujuan pribadi, hal itu tidak harus menjadi fokus kelompok secara keseluruhan.

2) Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Kelompok Rekreasi bertujuan menciptakan pengalaman menyenangkan melalui berbagai aktivitas hiburan. Kegiatan dalam kelompok ini biasanya berlangsung secara spontan, tidak memerlukan struktur kepemimpinan yang formal, dan hanya membutuhkan sedikit fasilitas atau perlengkapan. Contoh kegiatannya bisa berupa permainan bebas di luar ruangan, kegiatan atletik non-kompetitif, hingga perkemahan remaja. Kegiatan semacam ini dapat membantu membentuk karakter serta menjadi strategi pencegahan perilaku menyimpang, terutama di kalangan muda.

3) Kelompok Rekreasi Berbasis Keterampilan (*Recreation Skill Group*)

Berbeda dari kelompok rekreasi umum, kelompok rekreasi berbasis kelompok bertujuan tidak hanya untuk kesenangan tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Aktivitas dalam kelompok ini bersifat lebih terstruktur

dan dipandu oleh instruktur, pelatih, atau konselor yang memiliki keahlian. Contohnya adalah tim olahraga yang dilatih secara rutin untuk berkompetisi dalam cabang-cabang seperti basket, renang, atau juga kelompok seni seperti teater atau musik.

4) Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Fokus utama kelompok pendidikan adalah memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan yang lebih kompleks. Umumnya, kelompok ini dipandu oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang tertentu. Tema atau materi yang dibahas bisa meliputi berbagai bidang, seperti pengasuhan anak, kecantikan, otomotif, dan topik-topik lainnya yang bersifat aplikatif dan teknis.

Teori *social group work* dioperasionalkan sebagai pendekatan sistematis untuk mendukung proses pertumbuhan personal, peningkatan kohesi sosial, dan pemberdayaan kolektif warga binaan sosial (WBS) dengan disabilitas sensorik. Praktikan berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anggota, membangun dinamika kelompok yang positif, dan mengarahkan proses menuju pencapaian tujuan kelompok yang disepakati bersama.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahap *engagement* merupakan tahap awal dalam proses praktik pekerjaan sosial, tahap ini berfungsi untuk membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara empatik, hangat dan penuh keaslian. Proses ini penting untuk menciptakan kepercayaan dan rasa aman yang memungkinkan agar klien dapat terbuka dengan masalahnya (Hepworth dkk., 2023).

Pekerja sosial harus mampu menyesuaikan pendekatan yang dilakukan dengan latar belakang budaya, pengalaman, serta tingkat kesiapan klien untuk berinteraksi, baik dalam konteks individu, komunitas, maupun masyarakat. Zastrow, (2017), menjelaskan bahwa keterlibatan di tahap *engagement* bukan hanya tentang interaksi awal, tetapi merupakan proses dinamis yang berlangsung sepanjang hubungan kerja sosial. Pekerja sosial menggunakan pemahaman tentang perilaku

dan lingkungan sosial untuk membangun kepercayaan menjalin hubungan kerja yang efektif.

2.3.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Asesmen dalam praktik pekerjaan sosial dipahami sebagai proses untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang dinamika yang dimiliki klien. Asesmen ini mencakup pemahaman tentang perilaku manusia, lingkungan sosial, dan berbagai teori seperti *person-in-environment*. Pekerja sosial tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga diperlukan keterlibatan dalam menafsirkan informasi dengan berpikir kritis.

Hepworth dkk (2023) menjelaskan asesmen perlu dilakukan secara holistik dan berkesinambungan untuk mendukung perencanaan intervensi yang relevan dan efektif. Proses ini mencakup pengumpulan data, interpretasi, dan analisis yang mengacu pada teori perilaku manusia, perspektif ekologi, dan pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based*). Asesmen yang akurat menjadi kunci keberhasilan intervensi, karena memberikan pemahaman menyeluruh terhadap klien dan sistem yang memengaruhinya, baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial

Praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, pekerja sosial berfokus langsung kepada interaksi dengan individu untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan yang dibutuhkan dalam praktik mikro ini mencakup kemampuan melakukan asesmen secara komprehensif, membangun hubungan profesional yang empatik, serta merancang dan melaksanakan intervensi sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Zastrow (2017) yakni “*social work with individuals is aimed at helping people, on a one-to-one basis, to resolve personal and social problems*”.

Praktik pekerjaan sosial dalam aras mikro mencakup konseling, advokasi, mediasi, dan koordinasi layanan. Pekerja sosial mampu mendengarkan secara aktif

(*active listening*) dalam memahami konteks psikososial klien, serta menghubungkan klien dengan sumber daya yang dimilikinya. Adapun keterampilan-keterampilan lain seperti komunikasi tingkat dasar; *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah: empati dan *probing*. Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan ceritanya, membantu klien untuk menantang diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure* (membuka diri pekerja sosial). Keterampilan asesmen; menyusun instrumen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan *tools* (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*), melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan langsung, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang mendorong kemandirian klien dalam menjalani kehidupannya.

2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial

Pekerja sosial memerlukan keterampilan khusus dalam praktik pada aras mezzo, keterampilan tersebut diperuntukan mengelola dinamika kelompok, membangun hubungan antara anggota, serta memfasilitasi proses pertemuan kolektif. Pekerja sosial juga harus mampu membaca dinamika kelompok melalui observasi terhadap interaksi dan respons afektif antar anggota, serta mampu mengatur intervensi sesuai dengan tahapan perkembangan kelompok (Zastrow, 2017).

Pekerja sosial juga harus mampu membaca dinamika kelompok melalui observasi terhadap interaksi dan respons afektif antar anggota, serta mampu mengatur intervensi sesuai dengan tahapan perkembangan kelompok. Tahap awal misalnya, pekerja sosial harus lebih aktif membimbing proses, sementara pada tahap lanjut ia perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi kemandirian kelompok.

Garvin dkk (2006) mengemukakan terdapat beberapa keterampilan dalam membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun

kontrak) keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership *function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory* menekankan pentingnya keterampilan pekerja sosial dalam membaca dan memfasilitasi dinamika afektif kelompok, terutama dalam kelompok yang memiliki keragaman budaya atau pengalaman traumatis. Keterampilan ini mencakup kepekaan terhadap ketegangan, eksklusi, dan kebutuhan afirmasi dalam kelompok, serta penggunaan teknik reflektif, partisipatif, dan ekspresif untuk memperkuat kohesi dan keberfungsian kelompok.

Pekerja sosial pada aras mezzo dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam fasilitasi kelompok, tetapi juga memiliki kapasitas relasional, kultural, dan emosional yang kuat. Kombinasi keterampilan tersebut memungkinkan pekerja sosial membangun ruang yang aman, terbuka, dan berdaya, di mana anggota kelompok dapat tumbuh, belajar, dan mendukung satu sama lain secara konstruktif.

2.3.3. Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial

Praktik pekerjaan sosial aras makro, menuntut pekerja sosial untuk memiliki keterampilan kompleks yang mencakup analisis kebijakan, advokasi, pengorganisasian komunitas, serta kepemimpinan dan manajemen organisasi. Pekerja sosial aras makro harus mampu melakukan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, mengorganisir komunitas, serta melakukan negosiasi dan median untuk memperjuangkan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Tice dkk. 2020)

Zastrow (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial dalam praktik makro mengadopsi berbagai model organisasi komunitas, seperti *locality development*, *social planning*, dan *social action*, yang masing-masing menuntut keterampilan khusus seperti fasilitasi diskusi kelompok, perencanaan berbasis data, hingga advokasi konfrontatif terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Keterampilan-keterampilan yang dapat diterapkan seperti *Transect walk*, *community involvement*, *community night meeting*, *Social mapping*,

Neighbourhood survey study, Sustainable Livelihood Assets, Logical Framework Analysis, Methodology for Participatory Assessment, Management Stakeholder, Participatory Rural Appraisal, Membangun consensus, Membangun consensus, Mengembangkan jaringan, Focused Group Discussion. Brainstorming, Pemanfaatan media massa / massmedia appeal.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.
3. Undang-Undang Pekerja Sosial Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
4. Peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat.
5. Peraturan pemerintah nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. .
6. Permensos No 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota.
7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Standar Pelayanan Minimal
8. Peraturan pemerintah nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
9. Peraturan daerah provinsi daerah khusus ibukota Jakarta nomor 10 tahun 2008 tentang organisasi perangkat daerah.
10. Peraturan gubernur nomor 45 tahun 2010 tentang penerapan dan rencana pencapaian standar pelayanan minimal bidang sosial.
11. Peraturan gubernur nomor provinsi daerah khusus ibukota republik Indonesia nomor 162 tahun 2013 tentang pedoman penatausahaan keuangan daerah.
12. Peraturan gubernur nomor 357 tahun 2016 tentang organisasi tata kerja panti sosial bina dan rungu wicara cahaya batin.

13. Peraturan gubernur provinsi daerah khusus ibukota Jakarta nomor 57 tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja pemerintah provinsi DKI Jakarta.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1. Sejarah

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Jakarta Timur merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dina Sosial Provinsi DKI Jakarta yang berlokasi di Jalan Taman Harapan No.12, RT 01/ RW 03, Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Panti Sosial ini memiliki sejarah panjang sejak berdiri, pada awal berdirinya panti ini merupakan sebuah yayasan bernama Panti Karya Asuhan Budi yang kegiatannya menampung hasil razia yang dilaksanakan oleh Kantor Wilaya (Kanwil) DKI Jakarta. Pada tahun 1967 dengan nama awal Pusat Penyantunan Pendidikan Keterampilan Tuna Netra (P3KT) di bawah Pemerintah Daerah DKI Jakarta hingga tahun 1979, kemudian, terjadi pergantian nama lagi menjadi Sasaran Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (SRPCN). Tahun 1986 melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 736 panti ini diubah menjadi Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin Jakarta.

Kegiatan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Sosial Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada disabilitas netra secara gratis. Tahun 2014 regulasi panti ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 290 Tahun 2014 yang mengatur tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Batin.

Peraturan Gubernur Nomor 357 tahun 2016 Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Batin mengalih namakana panti tersebut menjadi Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. Sebagai panti sosial milik Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW)

Cahaya Batin memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan pelayanan dan pembinaan bagi Warga Binaan Sosial (WBS). Sarana dan prasara milik Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin terbagi ke dalam dua tempat yaitu sebagai berikut.

1. Sarana Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, Cawang Jakarta Timur
2. Loka Bina Karya (LBK) Jagakarsa

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya batin memiliki daya tampung maksimal sebanyak 110 Warga Binaan Sosial (WBS). Tahun 2024, unit Cawang menampung 90 orang Warga Binaan Sosial, yang terdiri dari 60 penyandang disabilitas netra dan 28 penyandang disabilitas rungu wicara. Sementara itu, uni Jagakarsa menampung 22 penyang disabilitas rungu wicara dan tuna daksa.

3.1.3. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di DKI Jakarta untuk mewujudkan Disabilitas Netra dan Rungu Wicara yang beradab, mandiri dan Sejahtera.

2. Misi

Misi Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin adalah:

- 1) Merehabilitasi Disabilitas Netra dan Rungu Wicara agar dapat hidup mandiri, layak dan normatif.
- 2) Meningkatkan profesionalitas pelayanan sosial Disabilitas Netra dan Rungu Wicara.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana dalam pelayanan Disabilitas Netra dan Rungu Wicara.
- 4) Meningkatkan serta mewujudkan kapabilitas SDM Disabilitas Netra dan Rungu Wicara melalui pendidikan dan pelatihan.
- 5) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial Disabilitas Netra dan Rungu Wicara.

3.1.4. Kedudukan, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 357 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, maka kedudukan, tugas, dan fungsi Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin ditetapkan sebagai berikut.

1. Kedudukan

- 1) Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik Dinas Sosial dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra dan runggu wicara.
- 2) Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin dipimpin oleh Kepala Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. Pelaksanaan tugas dan fungsinya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial DKI Jakarta.

2. Tugas

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin mempunyai tugas dalam membantu Dinas Sosial menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas netra dan runggu wicara.

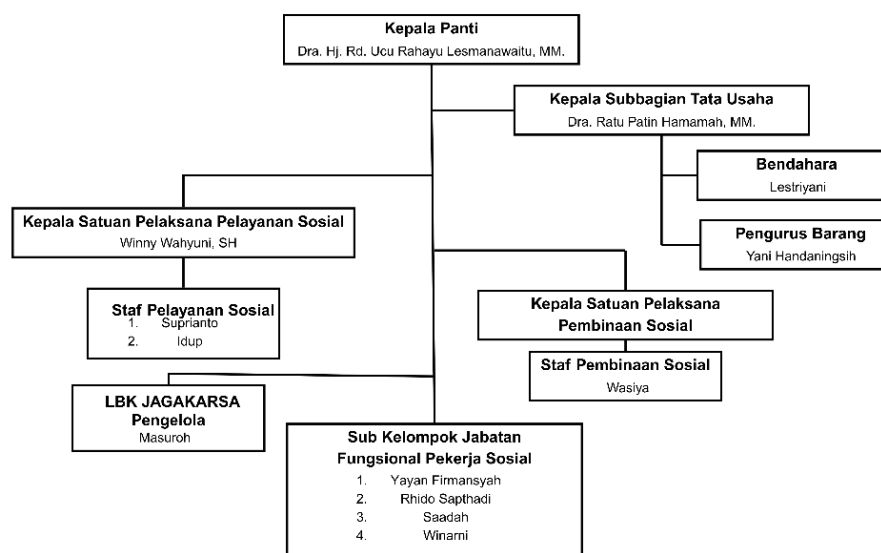
3. Fungsi

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin menyelenggarakan fungsi, sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan penjangkauan;
- 2) Pelaksanaan pendekatan awal;
- 3) Pelaksanaan penerimaan dan asesmen;
- 4) Pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan fisik;
- 5) Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dasar;
- 6) Pelaksanaan bimbingan;
- 7) Pelaksanaan konseling, konsultasi psikologis, Perlindungan Sosial dan terapi sosial;
- 8) Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, bimbingan lanjut dan terminasi;

- 9) Pelaksanaan pelayanan penelusuran keluarga, pelayanan reunifikasi keluarga, kunjungan rumah dan/atau konsultasi keluarga;
- 10) Pelaksanaan pengembangan pelayanan luar Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin; dan
- 11) Pelaksanaan kegiatan kesekretariatan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin.

3.1.5. Struktur Organisasi



Gambar 3.1. Struktur Organisasi PSBNRW Cahaya Batin

3.1.6 Sumber Daya PSBNRW Cahaya Batin

3.1.6.1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, terbagi ke dalam 3 jenis pegawai, yaitu:

1. Aparatur Sipil Negara (ASN)

Tabel 3.1. Jumlah Aparatur Sipil Negara PSBNRW Cahaya Batin

No	Jabatan	Gol. IV		Gol. III		Gol. II		Gol. I		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Kepala Panti		1							1 orang
2.	Kepala Subbag TU		1							1 orang
3.	Satuan Pelaksana				2					2 orang

No	Jabatan	Gol. IV		Gol. III		Gol. II		Gol. I		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	L	P	
4.	Pengelola				1					1 orang
5.	Bendahara Pengeluaran				1					1 orang
6.	Pengurus Barang				1					1 orang
7.	Pengadministrasi					4				4 orang
8.	Pekerja Sosial Fungsional			2	1		1			4 orang
	Jumlah		2	2	6	4	1			15 orang

Sumber: Laporan Tahunan PSBNRW

Tabel 3.2 menampilkan data jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bertugas di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, berjumlah 15 orang, dengan mayoritas pegawai perempuan. Jabatan ASN yang ada di lingkungan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin meliputi:

- 1) Kepala Panti
- 2) Kepala Subbagian Tata Usaha
- 3) Satuan Pelaksana
- 4) Pengelola
- 5) Bendahara Pengeluaran
- 6) Pengurus Barang
- 7) Pengadministrasi
- 8) Pekerja Sosial Fungsional

2. Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP)

Tabel 3.2. Jumlah Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) PSBNRW Cahaya Batin

	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	Tenaga Pelayanan Sosial	12	16	28	
2	Petugas Kebersihan	6	-	6	

	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
3	Petugas Keamanan	8	-	8	
4	Mekanikal Elektrikal	1	-	1	
	Jumlah	27	16	43	

Sumber: Laporan Tahunan PSBNRW Cahaya Batin

Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) merupakan individu yang direkrut melalui mekanisme pengadaan jasa perorangan untuk mendukung setiap pelaksanaan tugas dan kegiatan di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, ketentuan terkait tugas dan peran PJLP diatur dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi DKI Jakarta Nomor 249 Tahun 2016. Bagan 3.3 menampilkan total 43 Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) di lingkungan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yang didominasi oleh laki-laki, dengan jabatan sebagai berikut.

- (1) Tenaga Pelayanan Sosial
- (2) Petugas Kebersihan
- (3) Petugas Keamanan
- (4) Mekanikal Elektrikal

3.1.6.2. Sarana dan Prasarana

Aktivitas dan program pembinaan bagi Warga Binaan Sosial (WBS), Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin dilengkapi dengan sejumlah sarana dan prasarana, antara lain:

1. Luas area bangunan mencapai 3.600 m²
2. Total luas lahan yang dimiliki 3.975 m²
3. Kapasitas maksimal panti dapat menampung hingga 113 orang Warga Binaan Sosial (WBS)

3.1.6.3. Jenis dan jumlah bangunan

Tabel 3.3. Jenis Barang dan Jumlah Bangunan

No	Jenis Barang	Volume	Peruntukan	Kondisi
1.	Tanah	3.800 M2	Fasilitas Panti	Baik
2.	Gedung Bangunan	4.575 M2	Fasilitas Panti	Baik
No	Jenis Barang	Volume	Peruntukan	Kondisi
3.	Asrama	15 Unit	Tempat istirahat bagi Warga Binaan Sosial	Baik
4.	Ruang Dapur dan Ruang makan	1 Unit	Kegiatan Memasak dan menyajikan makanan	Baik
5.	Rumah Dinas	2 Unit	Tempat Tinggal Pegawai Panti	Baik
6.	Ruang Kantor	3 Unit	Kegiatan kerja Karyawan/Karyawati	Baik
7.	Ruang Gudang	2 Unit	Menyimpan peralatan dan Inventaris kantor	Baik
8.	Ruang Komputer Braille	8 Unit	Kegiatan WBS belajar Komputer Braille	Baik
9.	Ruang Rapat	1 Unit	Rapat Pimpinan dan Staf	Baik
10.	Ruang Aula	1 Unit	Kegiatan Warga Binaan Sosial / R. Pertemuan	Baik
11.	Ruang Work Shop	1 Unit	Tempat Pameran Hasil Karya WBS	Baik
12.	MCK/Toilet	39 Unit	Karyawan/ti, WBS dan Tamu	Baik
13.	Lapangan Olahraga	1 Unit	Kegiatan olahraga, Pembinaan Pegawai dan WBS	Baik
14.	Mushola	1 Unit	Kegiatan Rohani Pegawai dan WBS	Baik
15.	Griya Pijat	2 Unit	Tempat untuk WBS memijat Pasien	Baik
16.	Ruang Kelas Belajar	6 Unit	Kegiatan belajar WBS	Baik
17.	Ruang Musik	1 Unit	Kegiatan berlatih Musik bagi WBS	Baik
18.	Ruang Perpustakaan	1 Unit	Kegiatan WBS membaca buku-buku	Baik
19.	Ruang Lab. Bahasa Inggris	1 Unit	Kegiatan WBS belajar Bhs. Inggris	Baik
20.	Ruang Piano	1 Unit	Kegiatan WBS berlatih dan belajar piano	Baik

No	Jenis Barang	Volume	Peruntukan	Kondisi
21.	Ruang Cuci dan Menggosok	1 Unit	Kegiatan mencuci dan merapikan Pakaian WBS	Baik
22.	Ruang Praktek Massage dan Shi-atsu	2 Unit	Kegiatan WBS belajar Praktek Pijat	Baik
23.	Ruang Identifikasi	1 Unit	Kegiatan mendata PMKS yang baru masuk	Baik
24.	Ruang Klinik Kesehatan	1 Unit	Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan WBS	Baik
25.	Ruang Isolasi	1 Unit	Kegiatan Pembinaan WBS	Baik

Sumber: Laporan Tahunan PSBNRW Cahaya Batin

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

Layanan yang diberikan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) netra dan rungu wicara di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin dibagi ke dalam dua kategori yaitu:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang diberikan meliputi jenjang pendidikan khusus dan inklusif seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SBLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), perguruan tinggi, dan paket A,B,C.

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan Non-Formal di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin mencakup bebrbagai bentuk pelatihan dan pembinaan, antara lain:

1) Observasi Anak

Kelas Observasi Anak merupakan program pembinaan yang ditujukan bagi Warga Binaan Sosial (WBS) netra dan rungu wicara yang berada pada usia pra-sekolah dasar, atau yang perkembangan kognitifnya masih setara dengan anak-anak akibat adanya gangguan pada perkembangan otak. Kegiatan pembelajaran di kelas ini difokuskan untuk pemberian pembelajaran dasar untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang sekolah dsar, maupun merangsang perkembangan dasar bagi anak-anak

dengan hambatan neurologis. Pembelajaran dasar tersebut berupa bimbingan psikososial, terapi *Emotional Freedom Techniques* (EFT), orientasi mobilitas, *Activity of Daily Living* (ADL) berupa bina diri, dan pemeriksaan kesehatan.

2) Observasi Dewasa

Kelas Observasi Dewasa adalah kelas yang menyediakan pembelajaran dasar sebelum memasuki kelas keterampilan *Massage* dan Shiatsu. Kegiatannya berupa membaca dan menulis Braille, pembinaan mental atau bimbingan psikososial, orientasi mobilitas, dinamika kelompok, pembelajaran Al-Qur'an Braille, kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) berupa bina diri dan tata boga, serta pemeriksaan kesehatan berkala.

3) Kelas Praktis

Kelas Praktis merupakan program pembinaan yang diperuntukan bagi Warga Binaan Sosial (WBS) netra yang tidak memungkinkan mengikuti pelatihan teori *massage* dan shiatsu secara optimal, baik karena keterbatasan kemampuan kognitif, kondisi kesehatan tertentu, maupun faktor usia. Kegiatan belajar yang ada di kelas praktik berupa bimbingan psikososial, bimbingan agama, dinamika kelompok, terapi *Emotional Freedom Techniques* (EFT), orientasi mobilitas, pemeriksaan kesehatan, *Activity of Daily Living* (ADL) berupa keterampilan pembuatan telur asin dan tata boga.

4) Kelas Keterampilan

Tersedia dua kelas keterampilan di Panti Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yang meliputi Kelas Pijat (*Massage*) dan Kelas Shiatsu. Warga Binaan Sosial (WBS) Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin lulus dari kelas Observasi Dewasa, ia masuk ke kelas *Massage* dan Shiatsu selanjutnya melanjutkan PBK (Praktek Belajar Kerja) selama 21 hari. Kegiatan pembelajaran Kelas *Massage* dan Shiatsu adalah pembelaran teori *massage*, praktek *massage*, teori shiatsu, praktek shiatsu, anatomi, fisiologi, patologi, kesehatan.

5) Magang

Warga Binaan Sosial (WBS) netra yang telah mengikuti kelas keterampilan *massage* dan *shiatsu*, wajib mengikuti magang sebagai persiapan hidup mandiri di masyarakat. Warga Binaan Sosial (WBS) netra diberi kesempatan untuk mengikuti magang di dua tempat yaitu Griya Cawang selama 6 bulan dan di Panti Pijat Tuna Netra (Papitun) Cempaka Putih selama 6 bulan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

3.3.1 Sasaran

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin menyasar individu dengan disabilitas sensorik netra dan rungu wicara. Sasaran tersebut kemudian disebut sebagai Warga Binaan Sosial (WBS). Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin berasal dari berbagai sumber, seperti:

- 1) Hasil penjangkauan lima wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta
- 2) Kiriman dari Dinas Sosial, masyarakat, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Kelompok Kerja Kesejahteraan Sosial Usaha Masyarakat (Pokja Kesuma), Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), dan Organisasi Sosial Lainnya.
- 3) Penjangkauan oleh Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin
- 4) Berasal dari keluarga

Kondisi dan kriteria persyaratan yang perlu dipenuhi oleh calon Warga Binaan Sosial (WBS) sebagai berikut.

- 1) Penyandang disabilitas netra dan rungu wicara
- 2) Laki-laki dan perempuan
- 3) Usia 7 sampai dengan 45 tahun
- 4) Diutamakan warga DKI Jakarta
- 5) Tidak cacat ganda

- 6) Tidak psikotik/gangguan jiwa
- 7) Tidak mempunyai penyakit menular/berbahaya
- 8) Memiliki surat keterangan tidak mampu dari RT, RW, dan Kelurahan
- 9) Menyerahkan salinan Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi yang sudah 17 tahun ke atas
- 10) Menyerahkan pas foto ukuran 4x6 sebanyak 4 lembar
- 11) Bersedia diasramakan
- 12) Wajib mentaati tata tertib

3.3.2 Prosedur Pelayanan

Prosedur pelayanan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin terdiri dari beberapa tahapan, yaitu.

1. Pendekatan Awal, mencakup proses pendataan dan identifikasi, orientasi serta konsultasi, dan pemberian motivasi kepada calon Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin.
2. Tahap Penerimaan, meliputi proses registrasi, seleksi awal serta penempatan Warga Binaan Sosial sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.
3. Tahap Asessment, yaitu penilaian awal yang terdiri dari deteksi dini, identifikasi permasalahan, *case conference* (konfrensi kasus), serta intervensi awal yang sesuai.
4. Tahap Pembinaan, mencakup berbagai layanan seperti pendidikan, pendampingan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan, pembinaan fisik, mental, sosial, serta pengembangan seni.
5. Tahap Resosiliasi, berupa proses integrasi sosial kembali ke masyarakat, kegiatan Praktek Belajar Mengajar (PBL), serta magang untuk meningkatkan kesiapan hidup mandiri.
6. Tahap Pembinaan Lanjutan, meliputi pelatihan keterampilan pengasuhan (*parenting skill*), penyaluran pasca-pembinaan, serta pemberian dukungan usaha mandiri
7. Tahap Terminasi, yaitu proses pengakhiran hubungan antara Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin dan Warga Binaan Sosial

(WBS) setelah seluruh proses rehabilitasi selesai dilalui. Jika Warga Binaan Sosial (WBS) masih memiliki keluarga, maka proses terminasi dilanjutkan dengan reunifikasi atau pengembalian ke pihak keluarga

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1. Pengenalan

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin di Jakarta Timur adalah lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Jakarta Timur memiliki tugas sebagai penyedia layanan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas sensorik, khususnya tunanetra dan rungu wicara. Melalui kegiatan Praktikum Laboratorium di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk berinteraksi secara langsung dengan Warga Binaan Sosial, mengamati dinamika pelayanan sosial secara nyata, serta menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara professional dalam konteks disabilitas.

Kegiatan awal Praktikum Laboratorium di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin diawali dengan adanya kegiatan pengenalan dan penyerahan. Mahasiswa secara resmi diperkenalkan pada tanggal 22 April 2025. Kegiatan ini menjadi tahap awal yang sangat penting dalam rangka membangun komunikasi dan Kerjasama antara pihak Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung dan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin sebagai mitra Praktikum Laboratorium (Magang) 2025. Prosesi penyerahan mahasiswa dilakukan oleh pihak kampus yang diwakili oleh Bapak Dr. Pribowo, M.Pd. sebagai pembimbing utama kelompok 18 Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 sebagai bentuk formalitas dan penghormatan terhadap struktur kelembagaan yang ada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin.

Mahasiswa memperkenalkan diri secara resmi kepada kepala panti yaitu Dra. Rd. Ucu Rahayu, MM., koordinator atau *supervisor* lapangan yaitu Ridho Saphadi, S.Tr.Sos., dan staff panti lainnya yang turut serta bertanggung jawab atas program dan kegiatan pelayanan sosial yang ada di lingkungan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. kegiatan ini menjadi simbol dimulainya masa Praktikum Laboratorium dan menjadi momentum awal untuk membangun hubungan profesional, serta membentuk fondasi awal terciptanya sinergi dan kolaborasi yang efektif selama proses pembelajaran lapangan berlangsung.



Gambar 4.1. Dokumentasi Pengenalan dan Penyerahan Mahasiswa

4.1.2. Membangun Kerjasama

Praktikan kemudian membangun kerjasama dengan pihak panti melalui berbagai kegiatan sebagai berikut.

1. Diskusi Awal

Tahapan dalam proses membangun kerjasama ditandai dengan pelaksanaan diskusi awal antara praktikan dan pembimbing lapangan. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk menggali pemahaman mengenai kebijakan lembaga, hingga program pelayanan dan pemberdayaan yang sedang dijalani. Diskusi ini memainkan peran penting dalam membangun pemahaman bersama, dan memperkuat koordinasi antara praktikan dan pihak panti selama masa praktikum terlaksana. Praktikan juga menjadikan kegiatan ini sebagai

wadah komunikasi antara praktikan dan pihak panti, sehingga koordinasi pun terjalin dengan baik.



Gambar 4.2. Diskusi Bersama Pekerja Sosial

2. Observasi

Minggu pertama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) 2025, praktikan melakukan observasi mendalam terhadap berbagai aktivitas harian di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. kegiatan observasi ini mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran keterampilan, pola interaksi antara staff, pegawai, dan Warga Binaan Sosial (WBS) rungu dan netra. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman terkait dinamika yang ada sebagai dasar dalam menjalin kerja sama yang efektif. Observasi ini menjadi pijakan awal bagi

praktikan untuk beradaptasi secara kontekstual, menjalin komunikasi yang konstruktif, dan mempersiapkan kontribusi secara aktif dalam mendukung program pelayanan yang di jalankan panti selama masa praktikum berlangsung.

3. Mengikuti Kelas dan Kegiatan Rutin

Praktikan kemudian rutin mengikuti kelas keterampilan dan observasi, seperti kelas *massage*, kelas *shiatshu*, kelas Orientasi Mobilitas, kelas observasi rungu wicara. Praktikan juga mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti jam berjemur dan *snack time*, pendampingan Warga Binaan Sosial (WBS) ke luar panti, kegiatan senam rutin, dan apel rutin. Hal ini dilakukan praktikan agar terbentuk kerjasama antara praktikan, Warga Binaan Sosial (WBS), dan juga warga panti lainnya.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pelaksanaan praktikum ini praktikan tidak memperoleh kesempatan secara langsung untuk melakukan pendekatan *shadowing* pada tahap *engagement* bersama pekerja sosial, dikarenakan keterbatasan momen asesmen yang tersedia selama masa praktikum berlangsung. Praktikan tetap menunjukkan inisiatif dan sikap proaktif dengan mencari alternatif pembelajaran yang setara. Hal itu direalisasikan dengan dilakukannya diskusi mendalam secara berkala dengan pekerja sosial, untuk menggali informasi mengenai teknik-teknik dan keterampilan *engagement* yang biasa diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. Praktikan juga mencatat berbagai hasil studi yang dibagikan oleh pekerja sosial sebagai reflektif untuk memahami dinamika *engagement* dengan individu.

2. Tandem

Praktikan juga tidak memperoleh kesempatan secara langsung untuk melakukan pendekatan tendem bersama pekerja sosial dalam tahap *engagement*.

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya alokasi waktu pelibatan praktikan secara langsung dalam proses *engagement*. Praktikan tetap berupaya mencari alternatif pembelajaran yang relevan dan konstruktif. Sebagai bentuk tanggung jawab atas proses praktikum, praktikan melakukan serangkaian diskusi aktif bersama pekerja sosial untuk memahami teknik-teknik *engagement* yang biasa digunakan dalam praktik sehari-hari, serta menggali pengalaman dari studi kasus yang dibagikan oleh pekerja sosial.

Praktikan merefleksikan kegiatan tendem ini dengan mencatat dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan kelas, dan bergabung langsung dengan aktivitas harian yang melibatkan klien. Strategi ini menjadi alternatif dalam membangun kompetensi dasar *engagement*, meskipun tidak melalui skema tendem formal. Melalui pendekatan ini, praktikan tetap menunjukkan komitmen profesional dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman praktik pekerjaan sosial dalam pendekatan tendem tahap *engagement* aras mikro.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri tahap *engagement* aras mikro merupakan momen awal bagi praktikan untuk mulai membangun hubungan profesional dengan klien melalui proses *engagement*. Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal. Proses *engagement* diawali dengan pemilihan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) penyandang disabilitas netra yang telah direkomendasikan oleh pekerja sosial sebagai calon klien praktikan. Praktikan memperoleh izin dan persetujuan secara resmi dari pekerja sosial untuk menjadikan individu tersebut sebagai klien, praktikan mulai melakukan pendekatan awal secara bertahap.

Tahap awal dimulai ketika praktikan melakukan observasi terhadap rutinitas harian dan perilaku klien. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik pribadi, kebiasaan, serta cara berinteraksi klien dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, dan percakapan ringan informal (*small talk*) untuk menciptakan suasana nyaman, dan membangun rasa saling percaya.

Praktikan kemudian merasakan adanya kepercayaan yang mulai terbentuk (*trust building*), praktikan kemudian melanjutkan ke tahap *intake*, yaitu tahap yang bertujuan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan praktikan, hingga prosedur asesmen yang akan dilakukan. Praktikan juga menyampaikan terkait dengan alur asesmen, hak-hak klien selama proses berlangsung, serta jaminan kerahasiaan atas seluruh informasi yang akan diberikan. Klien menyatakan persetujuan secara verbal sebagai bentuk awal keterlibatan dalam proses asesmen.

Praktikan kemudian memasuki tahap *contract*, yaitu formalisasi persetujuan antara praktikan dan klien. Praktikan akan memberikan dokumen *informed consent* yang berisikan beberapa pernyataan yang menjelaskan hak dan kewajiban klien, serta persetujuan klien terhadap pelaksanaan asesmen. Dikarenakan, kondisi disabilitas netra yang dimiliki klien, praktikan membacakan keseluruhan isi dari *informed consent* dan membantu klien untuk menandatangani dokumen tersebut sebagai bentuk persetujuan tertulis.



Gambar 4.3. Dokumentasi Kegiatan Engagement dengan Klien

Proses EIC (*Engagement, Intake, Contract*) yang dijalani praktikan menjadi pengalaman yang sangat berharga, dari proses ini praktikan menyadari pentingnya keterampilan seperti keterampilan *attending*, empatik dan komunikatif dalam menciptakan rasa aman dan percaya. Secara keseluruhan, proses EIC ini membentuk pemahaman praktikan bahwa keberhasilan dari proses asesmen bergantung kepada keberhasilan dari proses EIC (*Engagement, Intake, Contract*) yang dilakukan.



Gambar 4.4. Dokumentasi Kegiatan Engagement dengan Klien



Gambar 4.5. Dokumentasi Kegiatan Engagement Bersama Klien

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* dalam tahap *engagement* aras mezzo, praktikan melakukan pengamatan (observasi) pada tanggal 23 April 2025 secara langsung terhadap proses interaksi yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan kelompok tanpa terlibat secara aktif dalam dinamika tersebut. Melalui pendekatan ini, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengamati secara lebih dalam tentang bagaimana keterampilan *engagement* diaplikasikan dalam konteks mezzo, termasuk teknik membangun relasi, menjaga dinamika komunikasi, serta menciptakan suasana yang inklusif dan suportif terhadap penyandang disabilitas

netra. Selama proses shadowing tersebut, praktikan mencatat berbagai strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial, seperti keterampilan komunikasi dengan kelompok, membangun kepercayaan melalui komunikasi dua arah, serta menengahi perbedaan pendapat secara konstruktif.



Gambar 4.6. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo

Praktikan menyadari pentingnya keterampilan attending profesional dalam melakukan pendekatan. Kegiatan shadowing ini juga memberikan praktikan pemahaman mengenai keterampilan engagement pada aras mezzo, yang menjadi menjadi dasar penting untuk membangun relasi.

2. Tendem

Tahap *engagement* pendekatan tendem aras mezzo, praktikan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan kelompok rungu wicara. Praktikan tidak hanya mengamati dinamika kelompok di kelas *observer* rungu wicara, tetapi turut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Salah satu bentuk partisipasi itu terjadi di tanggal 5 Mei 2025, ketika itu praktikan mengikuti kelas rungu wicara di ruang *center* dan mulai melakukan pendekatan awal melalui observasi terhadap metode interaksi yang digunakan instruktur dalam menyampaikan materi. Observasi ini menjadi dasar bagi praktikan untuk memahami pola interaksi yang sesuai dengan karakteristik rungu

wicara. Selanjutnya, praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan materi tentang tata cara bertayamum dengan menggunakan bahasa isyarat.



Gambar 4.7. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo

Pelaksanaan pendekatan tandem tersebut, tetap berada dalam pendampingan dan pengawasan instruktur, yaitu Ustad Husein, guna memastikan akurasi pesan dan efektivitas penyampaian. Pendekatan ini mencerminkan keterampilan *engagement* dalam konteks mezzo. Praktikan menerapkan keterampilan membangun kepercayaan (*trust building*) dan menyesuaikan komunikasi secara visual.

Pengalaman yang diperoleh praktikan selama menjalani tahap engagement dengan pendekatan tandem semakin memperkuat pemahaman mendalam mengenai urgensi dan signifikansi adaptasi pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam konteks kerja kelompok yang melibatkan klien dengan disabilitas, di mana sensitivitas terhadap kebutuhan khusus, gaya komunikasi, dan dinamika interpersonal menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan agar hubungan profesional dapat terjalin secara empatik, efektif, dan berkelanjutan.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri dalam tahap *engagement* aras mezzo, yang dilakukan oleh praktikan diawali dengan diskusi dan koordinasi bersama pekerja sosial, hal ini bertujuan sebagai langkah awal untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan kebijakan dan kondisi panti. Praktikan mendapatkan persetujuan dan izin dari pekerja sosial, praktikan merancang pembentukan kelompok dengan melibatkan Warga Binaan Sosial (WBS) netra yang secara objektif sesuai dengan karakteristik kelompok. Proses persiapan dilakukan secara sistematis termasuk dasar-dasar untuk memulai kelompok, seperti menyiapkan ruangan aula yang rapih, bersih, penerangan yang baik, dan terbebas dari gangguan. Praktikan menerapkan prinsip dasar fasilitasi kelompok, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, dan aman bagi anggota kelompok.

Pertemuan pertama kelompok ini berlangsung pada tanggal 22 Mei 2025. Hari itu, pertemuan ini dihadiri oleh Warga Binaan Sosial (WBS) netra. Praktikan menjalankan keterampilan *engagement* seperti komunikasi terbuka, penggunaan bahasa yang inklusif, serta pemberian informasi yang jelas mengenai maksud dan tujuan kegiatan. Pertemuan dimulai dengan melakukan pengenalan dan percakapan ringan sebagai strategi untuk membangun kepercayaan dan memantik partisipan. Praktikan juga memberikan penjelasan bahwa kegiatan tersebut merupakan tahap awal sebelum melakukan asesmen kelompok pada hari berikutnya.

Bentuk upaya memperkuat relasi serta menciptakan suasana yang lebih akrab dan inklusif antara praktikan dan para Warga Binaan Sosial (WBS) netra, praktikan secara sadar dan terencana menyisipkan aktivitas permainan ringan di awal sesi. Permainan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dirancang secara khusus untuk menstimulasi kemampuan indra peraba yang menjadi modal utama para penyandang disabilitas netra dalam mengenali dan merespons lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan ini, praktikan berupaya membangun jembatan interaksi yang lebih humanis dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dari anggota kelompok. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman praktikan yang semakin berkembang

terhadap prosedur *engagement* dalam konteks kerja kelompok, sebagaimana ditekankan dalam praktik pekerjaan sosial yang berbasis pada prinsip empati, keaslian, dan kehangatan.



Gambar 4.8. Dokumentasi Kegiatan Engagement Aras Mezzo

Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bagi praktikan mengenai pentingnya fleksibilitas pendekatan, kreativitas dalam membangun suasana yang inklusif, serta penguasaan keterampilan interpersonal yang menjadi fondasi dalam memfasilitasi *engagement* kelompok secara efektif dan bermakna di ranah pekerjaan sosial.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* dalam tahap *engagement* aras makro pada aspek kebijakan bertujuan agar praktikan dapat mengamati secara langsung peran pekerja sosial dalam menjalin hubungan profesional dengan struktur pengambil kebijakan di tingkat lembaga serta memahami arah dan landasan hukum dari program-program sosial yang dijalankan.

Praktik di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin memberikan pengalaman bagi praktikan untuk menjalankan tahap *engagement* dengan pendekatan *shadowing* tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas pengambilan kebijakan atau forum koordinatif antara panti dengan dinas

terkait. Walaupun demikian, praktikan tetap memperoleh pemahaman normatif mengenai regulasi panti melalui penelaahan dokumen seperti struktur organisasi, Standar Pelayanan Prosedur (SOP).

Hasilnya, secara umum panti merujuk kepada Permensos No. 9 Tahun 2022 tentang Standar Pelayanan Minimal pada UPT Rehabilitasi Sosial. Regulasi tersebut menjadi dasar pelaksanaan layanan rehabilitasi, serta pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas. Praktikan menyadari bahwa keterlibatan pekerja sosial dalam memengaruhi atau menjalankan kebijakan memerlukan posisi struktural yang strategis dan komunikasi efektif antarunit, terutama antara UPT dan dinas induk.

2. Tendem

Pendekatan tendem dalam tahap engagement di ranah kebijakan, memungkinkan praktikan mendampingi pekerja sosial dalam proses komunikasi, koordinasi, dan penyesuaian regulasi antara lembaga pelayanan sosial dan otoritas kebijakan terkait. Namun, selama masa praktikum, praktikan belum berkesempatan mengikuti secara langsung aktivitas tandem di bidang engagement kebijakan, seperti forum pembaruan SOP, penyusunan perencanaan strategis, atau pertemuan evaluatif antara PSBNRW dengan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan momen kebijakan yang sedang berlangsung dan terbatasnya akses formal praktikan pada proses-proses pengambilan keputusan tingkat struktural.

Praktikan memperoleh substansi tersebut melalui penelaahan dokumen kebijakan internal dan melakukan wawancara dengan kepala bidang seksi pelayanan. Keterampilan untuk menganalisis dan mengadvokasi kebijakan publik yang berdampak pada kelompok rentan menjadi elemen penting dalam pengembangan profesionalisme pekerja sosial.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri tahap engagement aras makro (kebijakan) kaitkan dengan regulasi yang ada di panti dan juga masukan undang-undang dan kebijakan kebijaksanaan yang mendukung.

Selama menjalani praktikum di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, praktikan berupaya membangun engagement dengan memahami tata kelola kebijakan internal panti dan bagaimana kebijakan nasional serta daerah diterapkan dalam struktur dan program kerja. Meskipun tidak terlibat langsung dalam forum kebijakan atau proses perumusan SOP kelembagaan, praktikan melakukan observasi kebijakan yang dijalankan dan menggali informasi melalui diskusi dengan kepala seksi pelayanan dan pekerja sosial mengenai mekanisme pengambilan keputusan di lingkungan panti.

Refleksi dari pendekatan mandiri ini menunjukkan bahwa keterlibatan praktikan dalam memahami kebijakan tidak harus melalui forum formal, tetapi dapat dilakukan melalui pengamatan dan telaah sistematis terhadap dokumen, struktur, dan diskusi kebijakan. Praktikan menyadari bahwa engagement pada tataran kebijakan memerlukan literasi hukum dan kelembagaan, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap ruang birokrasi yang seringkali bersifat tertutup

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Praktikan memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan *shadowing* secara langsung, baik dalam tahap *engagement* maupun tahap asesmen aras mikro. Keterbatasan ini disebabkan oleh terbatasnya momen asesmen yang dapat diakses oleh praktikan dalam konteks berhadapan langsung bersama klien. Hal ini menjadi tantangan personal bagi praktikan dalam proses pembelajaran semasa praktikum. Praktikan menyadari bahwa kedua tahap tersebut merupakan bagian penting dalam membantuk pemahaman kontekstua; terhadap proses interaksi dan asesmen kebuthan klien.

Praktikan tetap mewujudkan sikap profesional dengan mencari alternatif untuk mengisi ruang kosong pengalaman dalam shadowing tahap asesmen mikro. Praktikan memanfaatkan dokumentasi asesmen terdahulu dan berdiskusi secara mendalam untuk memahami prosedur, *tools* asesmen yang digunakan, serta bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis.

2. Tendem

Praktikan tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan pendekatan tendem baik pada tahap *engagement* maupun pada tahap asesmen mikro bersama pekerja sosial. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu asesmen dan padatnya agenda pelayanan yang dijalankab oleh pekerja sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bati, sehingga tidak memungkinkan dilaksanakannya kegiatan pendampingan langsung. Meskipun demikian, sebagai bentuk tanggung jawab profesional, praktikan tetap berupaya mencari alternatif yang relevan guna memastikan proses praktikum tetap berjalan secara optimal.

Ketidakterlaksananya pendekatan tendem pada tahap asesmen mikro, praktikan mengambil langkah inisiatif dengan Menyusun strategi asesmen secara mandiri, namun tetap mengacu pada pedoman etik profesi dan masukan yang diperoleh dari pekerja sosial melalui diskusi formal. Ketidakterlaksanaan metode *tandem* justru membuka ruang bagi praktikan untuk memperkuat kompetensi melalui pendekatan reflektif dan responsif, sekaligus menunjukkan kemampuan dalam mengelola keterbatasan situasional secara bertanggung jawab.

3. Mandiri

Tahap asesmen aras mikro dengan pendeketan mandiri dimulai dengan dilakukannya studi dokumentasi dan diskusi bersama pekerja sosial yang menangani klien NI sebelum melakukan tahap asesmen secara langsung. Studi dokumentasi ini mencakup pengkajian terhadap hasil asesmen terdahulu, riwayat penanganan, serta berbagai data administratif yang dikumpulkan oleh pihak panti.



Gambar 4.9. Dokumentasi Kegiatan Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini tidak hanya memberi pemahaman terkait latar belakang dan kondisi klien. Proses ini juga menjadi langkah strategi dalam Menyusun instrument asesmen, khususnya pedoman wawancara yang lebih relevan dan kontekstual. Melalui studi dokumentasi dan diskusi ini juga, praktikan dapat mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang perlu digali lebih lanjut, sehingga pertanyaan yang disusun tidak bersifat mengulang dan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik komunikasi klien dan kondisi klien, terutama dalam konteks disabilitas netra. Penyusunan instrument wawancara ini dapat menjadikan proses asesmen nantinya berjalan lebih terarah, etis, dan profesional.

Praktikan melakukan pendekatan mandiri dalam tahap asesmen aras mikro dengan diawasi oleh pekerja sosial pada tanggal 14 Mei 2025. Tahap asesmen ini praktikan lakukan setelah mempertimbangkan bahwa tahap EIC (*Engagement, Intake, Contract*) telah dijalani dengan baik dan telah terbentuk hubungan yang kuat antara praktikan dan klien NI, pelaksanaan asesmen ini menjadi langkah penting dalam menggali informasi secara lebih dalam terkait dengan kondisi personal, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien NI.



Gambar 4.10. Dokumentasi Kegiatan Asesmen Aras Mikro

Praktikan melakukan tahap asesmen di ruang pekerja sosial dengan menerapkan keterampilan dasar pekerjaan sosial secara konsisten untuk memastikan tahap asesmen ini berjalan dengan efektif, etis, dan berpusat pada klien. Keterampilan *attending* praktikan gunakan untuk menunjukkan perhatian penuh melalui bahasa tubuh yang terbuka, dan fokus terhadap setiap pernyataan yang disampaikan klien NI. Praktikan juga menerapkan *active listening*, dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh, memberikan tanggapan verbal dan non-verbal serta memastikan klien NI merasa dihargai dan didengar secara utuh. Praktikan menggunakan keterampilan probing untuk menggali informasi lebih dalam melalui pernyataan eksploratif yang tetap menjaga kenyamanan klien NI. Selama proses asesmen ini berlangsung, praktikan juga menunjukkan sikap empatik terhadap segala bentuk respon emosional klien NI secara hangat dan penuh pengertian. Penggunaan keterampilan ini mencerminkan pemahaman praktikan terhadap etika profesional dalam melakukan asesmen.

Berdasarkan proses asesmen yang telah dilakukan, praktikan memperoleh hasil asesmen sebagai berikut.

1. Identitas klien

Nama Klien	: NI (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia, Tanggal Lahir	: 28 tahun, 10 November 1996
Pendidikan	: SMA

Suku Bangsa	: WNI
Alamat	: Petamburan, Jakarta Barat
Tinggi Badan	: 153 cm
Berat Badan	: 53 kg
Kondisi Mata	: <i>Low Vision</i>

2. Latar Belakang Klien

Klien NI merupakan anak kedua dari pasangan H dan S, klien NI mengalami dinamika kehidupan yang cukup kompleks sejak usia muda. Dimulai saat tahun 2017, ketika ayahnya meninggal dunia akibat penyakit Hepatitis A, dan pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2018 akhir Klien NI didiagnosis menderita Tuberkulosis Meningitis yang kemudian menimbulkan komplikasi serius terhadap fungsi penglihatannya. Proses penurunan penglihatan berlangsung secara progresif hingga pada akhirnya pada tahun 2019 klien NI mengalami *low vision* dan akhirnya menjadi tunanetra. Kondisi yang dialaminya membawa dampak psikologis yang cukup berat, transisi mendadak dari kondisi normal menuju disabilitas menjadi sumber tekanan emosional dan hambatan dalam hidupnya. Tahun 2022, klien NI mengambil keputusan untuk menjadi residen di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin sebagai upaya memperoleh dukungan rehabilitasi dan penguatan kapasitas diri dalam menghadapi kondisi disabilitas yang dialaminya.

3. Kondisi BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)

Tabel 4.1. Kondisi BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)

Aspek	Deskripsi
Biologis	Klien NI berada dalam kondisi disabilitas netra tingkat <i>low vision</i> . Secara fisik, klien NI tidak menunjukkan keluhan nyeri atau gangguan kesehatan lainnya, dan klien NI tampak bersih serta berpenampilan rapi. Penampilan tersebut

Aspek	Deskripsi
	mencerminkan klien mampu menjadi kebersihan diri dan kemandirian yang cukup baik dalam perawatan personal.
Psikologis	Klien NI masih berada dalam fase penyesuaian secara psikologis, dikarenakan kondisi kedisabilitasnya yang tergolong sebagai kondisi baru. Kondisi psikologisnya terpantau stabil dan tidak menunjukkan gejala klinis yang mengganggu aktivitas harian. Selain itu, fungsi kognitif klien berada dalam kategori baik, ditunjukkan oleh daya ingat yang tajam dan tingkat konsentrasi yang tinggi.
Sosial	Klien NI menunjukkan kemampuan sosial yang sangat baik, hal ini ditandai dengan terjalinnya hubungan interpersonal yang positif dengan sesama Warga Binaan Sosial (WBS), pendamping kamar, pekerja sosial, dan staff panti lainnya. Klien NI juga aktif dalam kegiatan di luar panti seperti seni tari dengan mengikuti sanggar khusus tuna netra yaitu Yayasan Pelita Monas, dan klien NI juga pernah terlibat dalam kegiatan organisasi komunitas disabilitas yaitu Teman Kopi.
Spiritual	Praktik keagamaan berperan penting sebagai sumber kekuatan batin dan stabilitas emosional Klien NI. Klien NI juga memiliki keyakinan dalam diri bahwa dia mampu hidup mandiri meskipun dengan kondisi <i>low vision</i> nya saat ini.

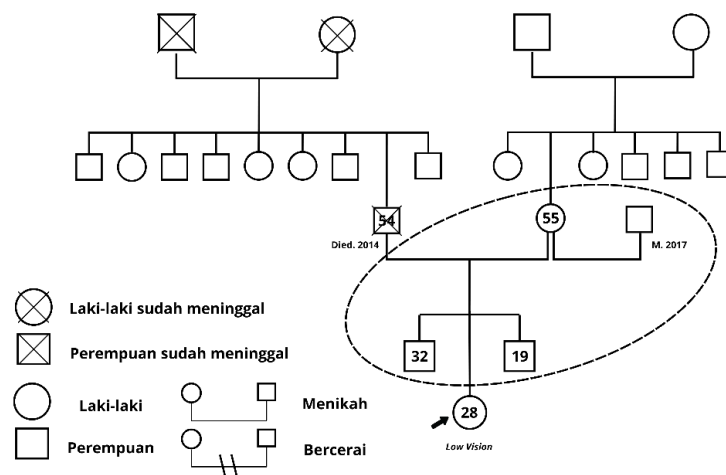
Sumber: Hasil Asesmen

4. *Tools* Asesmen

1) *Genogram*

Praktikan mengolah data hasil wawancara, dan asesmen dengan menggunakan *tools* asesmen genogram. *Tools* ini digunakan untuk memvisualisasikan terkait dengan silsilah, dan relasi keluarga yang dimiliki oleh klien NI. (Sheafor & Horejsi, 2015) membuat simbol-simbol untuk

genogram yang dengan itu praktikan dapat menyajikan genogram sebagai berikut.



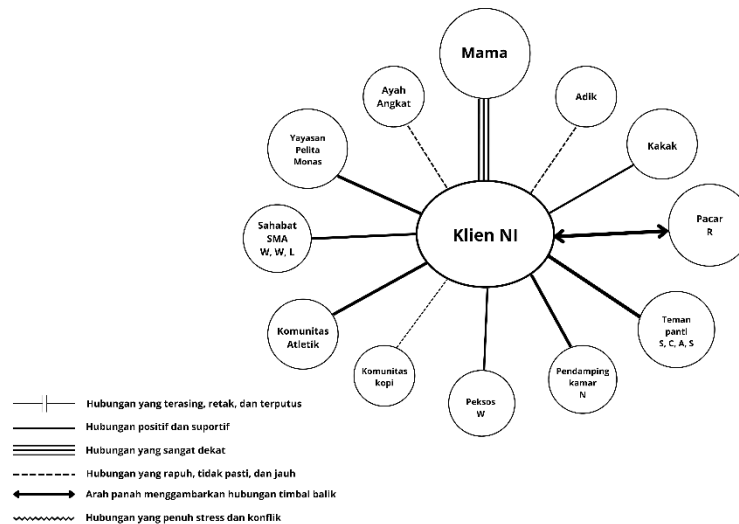
Gambar 4.11. Tools Asesmen Genogram

Gambar 4.11. menunjukkan kakek dan nenek klien dari pihak ayah sudah meninggal dunia, sedangkan nenek dan kakek pihak ibu masih hidup. Klien memiliki cukup banyak paman dan bibi dari pihak ayah dengan total delapan orang (lima paman dan tiga bibi), kemudian klien memiliki dua bibi dan 3 paman dari pihak ibu. Genogram tersebut menunjukkan pernikahan ayah dan ibunya menghasilkan tiga orang anak, yaitu kakak klien (laki-laki, 32 tahun), klien (perempuan, 28 tahun), dan adik klien (laki-laki, 19 tahun). genogram menampilkan hasil ayah klien meninggal pada tahun 2014, dan ibu klien menikah lagi pada tahun 2017.

2) Ecomap

Praktikan mengolah data asesmen dengan menggunakan *tools ecomap*. Praktikan menggunakan lingkaran-lingkaran untuk merepresentasikan orang-orang terdekat, organisasi, atau faktor lain yang interaksinya mempengaruhi klien. Sesuai dengan (Sheafor & Horejsi, 2015) terkait dengan simbol-simbol

yang dipergunakan dalam pembuatan *ecomap*. Praktikan dapat menyajikan *ecomap* klien NI sebagai berikut.



Gambar 4.12. Tools Asesmen Ecomap

Gambar 4.12. menunjukkan bahwa klien NI memiliki hubungan yang erat dan kuat dengan ibunya, sedangkan dengan ayah tirinya klien NI tidak begitu dekat. Klien NI memiliki hubungan yang positif dengan kakaknya, walaupun dengan adiknya klien NI jarang berkomunikasi. Klien NI memiliki hubungan timbal balik yang cukup erat dengan pacarnya, selain itu hubungan sosial nya dengan beberapa *significant others* di panti pun terbilang cukup kuat dan positif. Klien NI juga memiliki sahabat karib sejak Sekolah Menengah Pertama (SMA) yang sampai sekarang hubungannya masih terjaga dengan baik. Klien NI mengikuti beberapa komunitas di luar panti yaitu Teman Kopi yang sekarang intensitasnya berkurang, dan Yayasan Pelita Monas yang digemarinya sehingga hubungan yang tercipta pun erat dan positif, terakhir klien NI juga mengikuti Komunitas Atletik yang baru-baru ini intensitas interaksinya cukup kuat.

Proses asesmen mandiri yang dijalani praktikan memberikan pembelajaran yang sangat bermakna dalam memahamai dinamika klien secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang berlandaskan empati dan komunikasi profesional,

praktikan tidak hanya semata-mata menggali data secara teknis, tetapi lebih dari itu praktikan juga membangun relasi yang hangat dan penuh kepercayaan. Dari proses asesmen mandiri ini pula, praktikan belajar untuk melihat klien tidak hanya dari keterbatasannya, tetapi juga kapasitas dan kekuatan yang dimilikinya.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Shadowing

Pendekatan *shadowing* dalam tahap asesmen aras mezzo, praktikan tidak terlibat secara langsung dalam proses asesmen tersebut. Namun demikian, sebagai bentuk profesionalisme dan inisiatif, praktikan mengambil langkah alternatif melalui observasi aktif terhadap kegiatan kelompok yang difasilitasi panti, serta praktikan melakukan diskusi reflektif dengan pekerja sosial untuk memahami prosedur, pendekatan, serta teknik yang biasa digunakan dalam asesmen kelompok.

Pendekatan ini memberikan manfaat signifikan bagi praktikan, khusus dalam memperkuat pemahaman tentang keterampilan menggunakan *tools* asesmen kelompok, komunikasi kelompok serta analisis kebutuhan kelompok. Meskipun, praktikan tidak secara langsung mengikuti proses *shadowing*, pengalaman diskusi ini memperkuat kesadaran akan pentingnya menerapkan keterampilan-keterampilan dalam asesmen kelompok.

2. Tandem

Pendekatan tandem dalam tahap asesmen aras mezzo pun, praktikan tidak terlibat secara langsung dalam proses asesmen tersebut. Hal ini dikarenakan, praktikan tidak memperoleh kesempatan karena asesmen kelompok jarang dilakukan secara formal oleh pekerja sosial selama praktikan menjalankan periode praktikum, sehingga tidak terdapat momen yang atau kegiatan asesmen yang dijadikan media tandem.

Alternatifnya, praktikan mengambil langkah inisiatif yaitu Menyusun rancangan asesmen kelompok yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen kelompok mandiri. Praktikan melakukan konsultasi dengan pekerja sosial melalui

diskusi informal untuk memperoleh masukan terhadap susunan kegiatan dan pendekatan yang akan digunakan oleh praktikan nantinya. Hasil dari diskusi tersebut, praktikan menyadari pentingnya memfasilitasi kelompok dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial, termasuk menggunakan teknik fasilitasi partisipatif, membangun dinamika kelompok yang positif, serta menciptakan ruang aman untuk kelompok.

3. Mandiri

Tahap asesmen kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025, praktikan mulai menggali informasi yang lebih mendalam terkait kondisi, kebutuhan, serta dinamika interaksi Warga Binaan Sosial (WBS) netra. Kegiatan ini berlangsung di ruang aula yang sama dengan pelaksanaan tahap *engagement* sebelumnya. Sebelum memulai asesmen, praktikan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan serta diskusi informal dengan pekerja sosial guna memahami kecenderungan sensorik Warga Binaan Sosial (WBS) netra yang lebih mengandalkan indra pendengaran sebagai sarana mendengarkan informasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, praktikan memutuskan untuk membentuk tipe kelompok *Social Conversation Group*, yang bertujuan untuk menguatkan interaksi sosial melalui tema-tema yang diminati bersama. Praktikan menggunakan metode bedah lagu (Tulus-Manusia Kuat dan D'Masiv – Jangan Menyerah) sebagai medium komunikasi dan refleksi kolektif, dengan memanfaatkan ketertarikan Warga Binaan Sosial (WBS) terhadap musik sebagai pintu berdialog.

Kegiatan ini dimulai dengan meminta salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) netra untuk maju ke depan dan memimpin sesi nyanyi bersama. Hal ini dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri serta memicu partisipasi aktif dari anggota kelompok., Warga Binaan Sosial (WBS) netra lainnya diajak untuk memberikan apresiasi secara verbal dan simbolik (tepuk tangan) setelah sesi bernyanyi selesai, sebagai bentuk penguatan sosial. Tahapan utama asesmen dilakukan melalui bedah lagu yang telah dinyanyikan, dalam hal ini praktikan berperan sebagai fasilitator. Diskusi bedah lagu dirancang tanpa adanya sanggahan

dengan tujuan melatih keterampilan mendengarkan, menghargai pendapat, dan menciptakan ruang aman bagi setiap anggota untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan pribadinya.

Praktikan juga memfasilitasi sesi reflektif, dengan mengajak Warga Binaan Sosial (WBS) mengungkapkan perasaan mereka terhadap lagu tersebut, seperti sejauh mana lagu dapat mempengaruhi semangat hidup mereka, serta pengalaman pribadi apa yang dirasa selaras dengan isi lagu tersebut. Sebagai penutup, praktikan meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan kembali hasil diskusi secara lisan.



Gambar 4.13. . Dokumentasi Kegiatan Asesmen Mandiri Aras Mezzo



Gambar 4.14. Dokumentasi Kegiatan Asesmen Mandiri Aras Mezzo

Seluruh rangkaian asesmen yang dilaksanakan oleh praktikan dilakukan dengan menerapkan berbagai keterampilan inti dalam praktik kerja sosial, seperti *active listening* untuk menunjukkan perhatian penuh dan empati terhadap apa yang

disampaikan oleh anggota kelompok, *group facilitation* untuk mengelola dinamika kelompok secara efektif, *probing* untuk menggali informasi secara mendalam, serta *encouragement* guna membangun rasa percaya diri dan motivasi partisipatif dari para Warga Binaan Sosial (WBS). Semua keterampilan tersebut diaplikasikan dalam kerangka pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yang menempatkan potensi dan kemampuan individu sebagai titik tolak dalam proses asesmen dan intervensi. Melalui proses asesmen ini, praktikan tidak hanya berhasil mengidentifikasi kebutuhan kelompok secara komprehensif, tetapi juga turut memperkuat kapasitas internal WBS dalam mengekspresikan perasaan, pandangan, serta pengalaman mereka secara terbuka, sekaligus menciptakan suasana kelompok yang menyenangkan, suportif, dan bermakna sebagai fondasi keterlibatan aktif dalam proses perubahan sosial.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* pada tahap *asesmen* aras makro dalam dimensi kebijakan merupakan metode penting dalam pembelajaran pekerjaan sosial karena memungkinkan praktikan mengamati secara langsung proses penilaian kebijakan di tingkat kelembagaan. PSBNRW Cahaya Batin sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, pelaksanaan asesmen kebijakan dilakukan melalui mekanisme evaluasi program, penyusunan laporan layanan, serta harmonisasi kebijakan internal dengan kebijakan nasional dan daerah. Namun, selama masa praktikum, praktikan tidak memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan *shadowing* asesmen kebijakan secara langsung, dikarenakan pada periode tersebut tidak berlangsung kegiatan evaluatif atau forum peninjauan kebijakan yang terbuka bagi partisipasi praktikan.

2. Tandem

Pendekatan *tandem* pada tahap asesmen aras makro dalam dimensi kebijakan menjadi bentuk kolaborasi penting antara praktikan dan pekerja sosial

dalam menganalisis efektivitas kebijakan yang berlaku di tingkat organisasi serta keterkaitannya dengan regulasi nasional. Namun, selama masa praktikum di PSBNRW Cahaya Batin, kegiatan tandem dalam asesmen kebijakan tidak dapat terlaksana karena tidak adanya agenda peninjauan kebijakan atau forum pengkajian SOP yang dapat diakses praktikan. Meski demikian, praktikan tetap menggali informasi melalui diskusi dengan kepala seksi pelayanan dan staf teknis, yang memberikan wawasan mengenai praktik asesmen kebijakan yang dijalankan secara berkala oleh lembaga.

Refleksi dari pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan tandem tidak dilakukan secara langsung dalam asesmen kebijakan, praktikan mendapatkan pemahaman bahwa evaluasi kebijakan di lembaga sosial tidak terlepas dari tuntutan akuntabilitas, kepatuhan regulatif, serta kemampuan lembaga menyesuaikan program dengan perubahan sosial. Praktikan juga menyadari bahwa keterlibatan pekerja sosial dalam asesmen kebijakan menuntut keterampilan membaca dokumen regulasi, berpikir sistemik, dan menyusun rekomendasi kebijakan yang aplikatif.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri dalam tahap asesmen aras makro (kebijakan) dilaksanakan oleh praktikan melalui penyusunan instrumen wawancara dan penggalian data yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2025 secara langsung kepada pihak pelaksana teknis di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin. pendekatan ini praktikan lakukan, untuk menilai bagaimana kebijakan internal panti selaras dengan kerangka hukum dan regulasi yang lebih tinggi, sertasi bagaimana proses evaluasi, pelaporan, dan pemenuhan standar pelayanan dijalankan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa panti telah menjalankan program-program layanan rehabilitasi sosial yang mengacu kepada Pergub DKI Jakarta No. 57 Tahun 2022 tentang SOPK dan Permendagri No. 59 Tahun 2021, yang mengatur tentang pemenuhan pelayanan dasar. Pelayanan juga berpedoman pada Permensos No. 9 Tahun 2022 tentang *Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rehabilitasi Sosial*

dan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi-regulasi ini menjadi dasar dalam penyusunan program layanan seperti permakanaan, pendidikan, kesehatan, rehabilitasi, dan advokasi hukum.

Hasil asesmen juga mengungkapkan bahwa Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin telah berupaya memenuhi indikator pelayanan dasar dengan instansi luar seperti Puskesmas, rumah sakit, dan dukcapil. Program rehabilitasi di panti juga bersifat menyeluruh dari tahap engagement hingga terminasi, dan dijalankan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) internal panti.

Praktikan menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak panti dalam aspek implementasi kebijakan, seperti keterbatasan tenaga pekerja sosial, serta masih terdapat ketimpangan dalam koordinasi antarseksi organisasi. Pihak internal panti melakukan rapat mingguan, bulanan, hingga tahunan untuk melakukan evaluasi. Pelaporan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) di panti ini sudah berbasis digital melalui sistem mobile yang terhubung dengan dinas sosial provinsi. Melihat dari beberapa aspek infrastruktur seperti aula panti, mushola, dan alat bantu netra masih membutuhkan renovasi agar benar-benar sesuai standar pelayanan yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, pendekatan mandiri asesmen makro ini memperlihatkan bahwa Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin telah memiliki kerangka kebijakan yang cukup kuat dan sistematis. Namun demikian, proses penguatan kapasitas organisasi dan peningkatan kualitas layanan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal jumlah pekerja sosial, evaluasi kualitas instruktur, dan penyempurnaan fasilitas fisik.

Tabel 4.2. Kesimpulan Implementasi Tahap Engagement dan Asesmen

Tahapan	Aras	Pendekatan	Hasil Kegiatan
<i>Engagement</i>	Mikro	<i>Shadowing</i>	Tidak tersedia momen langsung. Praktikan berdiskusi mendalam dengan pekerja sosial mengenai teknik engagement dan mencatat hasil studi kasus sebagai refleksi.

Tahapan	Aras	Pendekatan	Hasil Kegiatan
		Tendem	Tidak dilakukan secara formal. Praktikan mengobservasi dinamika kelas dan berpartisipasi dalam aktivitas harian klien sebagai alternatif pembelajaran untuk membangun keterampilan engagement.
		Mandiri	Praktikan membangun relasi langsung dengan klien NI melalui proses EIC (<i>Engagement, Intake, Contract</i>). Menerapkan keterampilan interpersonal seperti <i>trust building, active listening, empati</i> , dan menjelaskan informed consent.
<i>Engagement</i>	Mezzo	<i>Shadowing</i>	Praktikan mengamati langsung interaksi pekerja sosial dengan kelompok netra. Mempelajari teknik komunikasi kelompok, menjaga dinamika dan menciptakan suasana inklusif.
		Tendem	Praktikan terlibat dalam kelas rungu wicara. Menyampaikan materi bertayamum menggunakan bahasa isyarat di bawah pendampingan instruktur, membangun trust dan komunikasi visual.
		Mandiri	Praktikan membentuk kelompok netra, menciptakan ruang yang nyaman, dan memfasilitasi pengenalan awal serta aktivitas ringan untuk membangun kepercayaan sebelum asesmen kelompok dilakukan.
<i>Engagement</i>	Makro	<i>Shadowing</i>	Tidak ada kegiatan kebijakan langsung. Praktikan menelaah SOP, struktur organisasi, dan Permensos No. 9 Tahun 2022. Memahami peran pekerja sosial dalam konteks regulasi dan kelembagaan.

Tahapan	Aras	Pendekatan	Hasil Kegiatan
		Tendem	Tidak tersedia momen tandem kebijakan. Praktikan menggali wawasan melalui wawancara dengan kepala seksi pelayanan mengenai komunikasi kebijakan dan koordinasi struktural.
		Mandiri	Praktikan mengkaji kebijakan internal dan eksternal panti melalui observasi dan diskusi. Menyadari pentingnya literasi kebijakan, struktur birokrasi, dan posisi strategis pekerja sosial dalam sistem kelembagaan.
Asesmen	Mikro	<i>Shadowing</i>	Tidak tersedia momen asesmen langsung. Praktikan mempelajari dokumen asesmen sebelumnya dan berdiskusi tentang prosedur asesmen, alat yang digunakan, serta pendekatan yang diterapkan.
		Tendem	Tidak dilakukan karena keterbatasan waktu. Praktikan menyusun strategi asesmen mandiri berdasarkan diskusi dan masukan dari pekerja sosial, memperkuat refleksi etis dan profesional.
		Mandiri	Praktikan melakukan asesmen klien NI secara langsung setelah menjalani EIC. Menggunakan genogram dan ecomap sebagai <i>tools</i> . Menerapkan keterampilan <i>attending</i> , <i>probing</i> , <i>active listening</i> , dan empatik.
Asesmen	Mezzo	<i>Shadowing</i>	Praktikan tidak terlibat langsung. Melakukan observasi kelompok serta diskusi dengan pekerja sosial mengenai asesmen kelompok, <i>tools</i> , dan dinamika yang biasanya digunakan.

Tahapan	Aras	Pendekatan	Hasil Kegiatan
		Tendem	Tidak tersedia momen tandem. Praktikan menyusun rancangan asesmen kelompok secara mandiri dan berdiskusi dengan pekerja sosial untuk validasi pendekatan yang akan dilakukan.
		Mandiri	Praktikan membuat <i>Social Conversation Group</i> memfasilitasi asesmen kelompok melalui metode <i>bedah lagu</i> untuk menggali dinamika sosial dan ekspresi emosi. Menggunakan pendekatan <i>strength-based</i> , dan keterampilan fasilitasi, komunikasi partisipatif, serta refleksi kelompok.
Asesmen	Makro	<i>Shadowing</i>	Tidak tersedia momen evaluatif atau forum kebijakan terbuka. Praktikan menyadari pentingnya pemantauan kebijakan sebagai proses rutin yang berbasis akuntabilitas dan regulasi.
		Tendem	Tidak dilakukan karena tidak adanya agenda peninjauan kebijakan. Praktikan memperoleh pemahaman melalui diskusi informal mengenai sistem evaluasi kebijakan dan penyusunan SOP.
		Mandiri	Praktikan menyusun dan melakukan asesmen kebijakan internal panti melalui wawancara langsung dengan pihak pelaksana teknis. Menilai kesesuaian kebijakan dengan Permensos, UU Disabilitas, dan Pergub DKI. Mengidentifikasi capaian SPM, sistem digital pelaporan, serta tantangan kebijakan aktual.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Praktikum Laboratorium (Magang) tahun 2025 di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, praktikan tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan tahapan *engagement* dan asesmen secara individual, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pendampingan dan program pengembangan keterampilan serta bakat yang ditujukan bagi Warga Binaan Sosial. Berikut penjelasan keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan.

1. Apel Rutin

Apel merupakan kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin pada tiap hari Senin pagi sekitar pukul 07:45 WIB. Apel rutin ini dihadiri oleh seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) penyandang disabilitas netra dan rungu juga staff panti. Pembina apel memberikan arahan dan koordinasi terkait dengan kelembagaan dan lingkungan panti yang harus dijalankan oleh seluruh pihak yang terlibat. Selama masa praktikum ini, praktikan turut serta membantu staff panti merapikan barisan Warga Binaan Sosial (WBS) dan juga mengikuti arahan yang diberikan oleh pembina apel.



Gambar 4.15. Dokumentasi Kegiatan Apel Pagi

2. Senam

Senam pagi di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at pukul 08:00 pagi hingga

09:00 pagi. Senam rutin ini dilakukan untuk memfasilitasi Warga Binaan Sosial (WBS) dan staff panti untuk berolahraga dan meningkatkan kebugaran jasmani dan Rohani. Praktikan sadar kegiatan senam rutin ini dapat merekatkan hubungan antara praktikan, Warga Binaan Sosial (WBS), dan staff panti.



Gambar 4.16. Dokumentasi Kegiatan Senam Rutin

3. Pendampingan kelas keterampilan

1) Kelas Orientasi Mobilitas (Netra)

Praktikan turut serta melakukan pendampingan dalam kegiatan mobilitas di kelas Orientasi Mobilitas (OM) setiap hari Selasa, kelas ini memiliki kegiatan berupa pengenalan lingkungan internal fisik panti dan lingkungan luar sekitar panti, selain itu juga terdapat kegiatan cara memakai tongkat yang benar dan latihan pendampingan awas. Praktikan beberapa kali mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) tuna netra dalam aktivitas berjalan menggunakan tongkat baik di dalam maupun di luar panti (lingkungan masyarakat). Praktikan mengamati pendekatan yang dilakukan oleh instruktur kelas dan aktivitas yang dilakukan oleh para Warga Binaan Sosial (WBS) netra.

Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih luas kepada praktikan mengenai pentingnya pelatihan mobilitas dalam proses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra, serta menegaskan peran pendampingan yang sensitif dan adaptif dalam mendukung proses kemandirian mereka. Praktik ini juga menjadi

sarana bagi praktikan untuk mengembangkan empati, kepekaan, serta keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks pelayanan sosial yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan. Keterlibatan langsung dalam kegiatan Orientasi Mobilitas tidak hanya memperkaya pengalaman lapangan praktikan, tetapi juga memperkuat kapasitas profesionalnya sebagai calon pekerja sosial yang mampu merespons kebutuhan khusus klien dengan pendekatan yang holistik, reflektif, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.



Gambar 4.17. Dokumentasi Kegiatan Orientasi Mobilitas (OM)

2) Kelas *massage*, *shiatsu*, dan refleksi (netra)

Praktikan turut serta secara aktif dalam kegiatan pendampingan di kelas *massage*, *shiatsu*, dan refleksi yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Rabu oleh Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, yang ditujukan bagi Warga Binaan Sosial (WBS) netra sebagai bagian dari program pelatihan keterampilan vokasional. Kegiatan ini mencakup pembelajaran teori dan praktik teknik pijat, termasuk *massage* dan *shiatsu*, serta materi pendukung lainnya seperti anatomi, fisiologi, patologi, dan kesehatan tubuh secara umum, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta mengenai dasar-dasar praktik terapi pijat. Praktikan secara cermat mengamati metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur dalam proses pendampingan ini, baik dari segi penyampaian materi secara verbal yang disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas

netra, maupun penggunaan komunikasi non-verbal seperti sentuhan demonstratif dan gerakan tangan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam proses pembelajaran kinestetik bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.



Gambar 4.18. Kelas Massage, Shiatsu, dan Refleksi (netra)

3) Kelas Rungu Wicara

Praktikan melakukan pendampingan dan pengamatan dalam kelas rungu wicara, di kelas ini terdapat kelas membaca dan menulis, selain itu terdapat kelas agama islam. Praktikan juga berkesempatan memberikan edukasi tata cara bertayamum yang baik dengan menggunakan gerakan dan bahasa isyarat. Pengalaman ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kompetensi praktikan dalam hal menyampaikan informasi secara adaptif kepada kelompok dengan kebutuhan khusus, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya komunikasi yang responsif terhadap ragam disabilitas. Kegiatan ini juga mencerminkan semangat inklusivitas dalam pelayanan sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau keterampilan vokasional, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual dan edukatif secara holistik. Keterlibatan praktikan dalam kelas rungu wicara tidak hanya memperluas pemahaman mengenai pendekatan edukatif bagi kelompok disabilitas sensorik, tetapi juga memperkuat kapasitas praktikan sebagai calon pekerja sosial yang mampu merancang dan menyampaikan materi secara inklusif dan kontekstual. Pengalaman ini menjadi refleksi nyata bahwa pelayanan sosial yang ideal adalah

pelayanan yang memanusiakan setiap individu dengan menghargai keberagaman kebutuhan mereka, termasuk dalam hal spiritualitas dan pembelajaran fungsional sehari-hari.



Gambar 4.19. Dokumentasi Kegiatan Kelas Rungu Wicara

4) Pendampingan pekan olahraga disabilitas

Praktikan melakukan pendampingan di Pekan Olahraga Disabilitas di GOR Otista Cawang pada tanggal 30 April 2025. Praktikan mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) netra yang merupakan atlet renang. Pendampingan dilakukan praktikan sejak sesi persiapan dan latihan sebelum perlombaan, di mana praktikan turut memastikan bahwa Warga Binaan Sosial (WBS) merasa tenang dan percaya diri dalam menjalani pemanasan serta menerima arahan pelatih dengan baik. Selama pertandingan berlangsung, praktikan dengan penuh perhatian menemani dan mengamati jalannya perlombaan sekaligus melakukan dokumentasi sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian dan perjuangan Warga Binaan Sosial (WBS) dalam ajang tersebut. Usai pertandingan, praktikan juga mendampingi proses pendinginan sebagai bagian dari pemulihan fisik pasca-pertandingan, sambil terus memberikan semangat dan membangun komunikasi empatik dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yang bersangkutan. Melalui pengalaman pendampingan ini, praktikan tidak hanya memahami pentingnya peran dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam ajang kompetitif,

tetapi juga menghayati nilai-nilai keberdayaan, sportivitas, dan inklusi dalam praktik pekerjaan sosial. Keterlibatan dalam kegiatan ini memperluas wawasan praktikan mengenai potensi dan prestasi Warga Binaan Sosial (WBS), sekaligus menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis minat dan bakat merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi yang holistik dan berkelanjutan.



Gambar 4.20. Pendampingan Pekan Olahraga Disabilitas

5) Pendampingan cek kesehatan Warga Binaan Sosial

Praktikan berkesempatan melakukan pendampingan ke Puskesmas Kramat Jati dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Budi Asih pada tanggal 8 Mei 2025 bersama dengan beberapa Warga Binaan Sosial (WBS), Ibu Nur sebagai pendamping, dan satu teman praktikan lainnya. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menindaklanjuti keluhan penyakit yang dialami oleh beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) tersebut.

Kegiatan ini memberikan pengalaman bermakna bagi praktikan dalam memahami aspek layanan kesehatan yang terintegrasi dalam sistem rehabilitasi sosial, sekaligus memperkuat keterampilan praktis dalam melakukan pendampingan medis bagi klien disabilitas. Praktikan juga semakin menyadari pentingnya kolaborasi lintas sektor antara lembaga sosial dan layanan kesehatan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak dasar penyandang disabilitas, khususnya dalam hal akses terhadap pelayanan kesehatan yang ramah, responsif, dan berkelanjutan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan Warga

Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW)
Cahaya Batin



Gambar 4.21. Pendampingan Cek Kesehatan Warga Binaan Sosial'

6) Kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL)

Praktikan berksempatan hadir dalam kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) pembuatan telur asin. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menambah keterampilan para Warga Binaan Sosial (WBS) khususnya yang tidak mengikuti kelas keterampilan pijat. Kegiatan ini dihadiri oleh dua Warga Binaan Sosial (WBS) netra, seorang pendamping, dan satu teman praktikan, di kegiatan ini praktikan tidak hanya mengamati tetapi juga turut serta melakukan pembuatan telur asin, seperti membersihkan telur bebek dan membaluri dengan bahan campuran abu gosok dan garam kasar. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan *Activity of Daily Living* (ADL) ini memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya penguatan keterampilan hidup dasar bagi Warga Binaan Sosial (WBS) sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang bersifat praktis dan aplikatif. Kegiatan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan kemandirian, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan yang menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui partisipasi aktif dalam proses pembuatan telur asin, praktikan semakin menyadari bahwa pelayanan sosial yang efektif harus mampu menghadirkan kegiatan yang sederhana namun berdampak

signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas secara berkelanjutan.



Gambar 4.22. Dokumentasi Kegiatan Activity of Daily Living (ADL)

7) Mengunjungi LBK Jagakarsa bersama Pekerja Sosial

Praktikan berkesempatan melakukan kunjungan ke LBK Jagakarsa bersama dengan pekerja sosial. Praktikan mengamati pekerja sosial melakukan interaksi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) rungu wicara dan tuna daksa di LBK Jagakarsa, serta praktikan juga turut serta dalam kegiatan Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu menggambar motif batik, merebus kain batik, dan mencuci kain batik yang dibuat oleh Warga Binaan Sosial (WBS) di sana.



Gambar 4.23. Dokumentasi Kegiatan Kunjungan ke LBK Jagakarsa

8) Kegiatan Lokakarya

Kegiatan lokakarya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan di masa pengakhiran praktikum. Lokakarya dihadiri oleh pekerja sosial, dan beberapa staff panti. Di kegiatan ini, praktikan menyampaikan hasil dari kegiatan praktikum sudah dilaksanakan praktikan, praktikan juga menyampaikan hasil asesmen yang telah dilakukannya dengan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) di panti. Praktikan tidak hanya mendapatkan umpan balik konstruktif dari pihak panti, tetapi juga memperkuat hubungan profesional antara institusi pendidikan dan lembaga praktik sebagai mitra dalam pengembangan kapasitas pekerja sosial yang kompeten dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan.



Gambar 4.24. Dokumentasi Lokakarya

Tabel 4.3. Kesimpulan Kegiatan Lainnya yang Praktikan Lakukan

Kegiatan	Hasilnya
Apel Rutin	Praktikan berpartisipasi dalam apel pagi, membantu merapikan barisan WBS dan mengikuti arahan pembina. Meningkatkan pemahaman terhadap disiplin kolektif dan struktur komunikasi internal di panti.
Senam Pagi	Praktikan mengikuti senam setiap Jumat pagi. Kegiatan ini mempererat hubungan praktikan dengan WBS dan staf, serta mendorong kebugaran jasmani dan suasana yang harmonis.
Kelas Orientasi Mobilitas	Praktikan mendampingi WBS dalam latihan mobilitas menggunakan tongkat di lingkungan internal dan eksternal panti. Meningkatkan pemahaman praktikan terhadap pendekatan pendampingan dan teknik mobilitas WBS netra.
Kelas <i>Massage</i> , <i>shiatshu</i> , dan refleksi	Praktikan melakukan pendampingan saat kegiatan teori dan praktik pijat. Mengamati pola komunikasi instruktur dan WBS, serta memahami metode pelatihan keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas netra.
Kelas Rungu Wicara	Praktikan mendampingi kelas baca tulis dan agama Islam. Berkesempatan memberikan edukasi tentang tata cara bertayamum menggunakan gerakan dan bahasa isyarat.
Pendampingan Pekan Olahraga Disabilitas	Praktikan mendampingi atlet renang WBS netra selama latihan dan pertandingan di GOR Otista. Meningkatkan kapasitas praktikan dalam mendampingi kegiatan berbasis minat dan bakat klien.
Pendampingan Cek Kesehatan	Praktikan mendampingi WBS ke Puskesmas Kramat Jati dan RSUD Budi Asih. Kegiatan ini memberi pengalaman praktikan dalam proses rujukan dan pemantauan kesehatan klien.
<i>Activity of Daily Living</i> (ADL)	Praktikan mengikuti pembuatan telur asin bersama WBS netra. Terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga memahami pentingnya pelatihan keterampilan hidup dasar (<i>basic life skills</i>) bagi WBS.
Kunjungan ke LBK Jagakarsa	Praktikan mengamati interaksi pekerja sosial dengan WBS rungu wicara dan tuna daksa, serta ikut dalam kegiatan batik. Memberikan wawasan lintas-disabilitas dan intervensi di lembaga lain.
Lokakarya	Praktikan menyampaikan laporan akhir, hasil asesmen, dan refleksi praktik di hadapan staf panti. Kegiatan ini menguatkan kapasitas presentasi, pelaporan, dan akuntabilitas terhadap hasil kegiatan praktikum.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, memberikan banyak pengalaman terkait dengan implementasi keterampilan pekerjaan sosial dalam aras mikro, mezzo, dan makro yang terintegrasi dan saling melengkapi. Keterampilan dalam ketiga aras ini (mikro, mezzo, makro) menjadi dasar dari praktik pekerjaan sosial generalis.

Praktikan menerapkan keterampilan *respect* dan *genuineness* dalam aras mikro sebagai fondasi dalam berinteraksi, yang ditunjukkan melalui penerimaan tanpa penghakiman, serta sikap tulus dalam menjalin relasi. Praktikan secara aktif mengintegrasikan keterampilan mikro untuk membangun hubungan profesional yang empatik, terarah, dan mencalam dengan klien. Keterampilan pertama *attending*, diterapkan praktikan untuk menciptakan rasa kehadiran keterampilan ini menciptakan kesan bahawa praktikan benar-benar hadir dan menghargai keberadaan klien. Keterampilan berikutnya yaitu *active listening* yang mencakup kemampuan untuk mendengar secara utuh dengan memberikan tanggapan verbal ataupun non-verbal, keterampilan ini memberikan ruang kepada klien untuk berbicara tanpa interupsi, dan mendukung terbentuknya rasa aman. Praktikan juga mengintegrasikan *empathic response* dengan menunjukkan pemahaman emosional terhadap pengalaman klien baik secara verbal ataupun non-verbal. Keterampilan lain yang diintegrasikan seperti keterampilan *probing* (mengeksplorasi pernyataan klien), *paraphrasing* (mengulang) dan *summarizing* (merangkum) isi pembicaraan dengan bahasa yang lebih sederhana.

Praktikan mengintegrasikan berbagai keterampilan yang saling melengkapi dalam aras mezzo, keterampilan awal yang digunakan yaitu membangun komunikasi dan relasi dengan anggota kelompok yang bertujuan terbentuknya *trust*

building. Praktikan juga mengaplikasikan keterampilan observasi secara aktif terhadap dinamika interaksi antar anggota kelompok. Kemudian, praktikan menintegrasikan keterampilan tersebut dengan melakukan asesmen kebutuhan kelompok, keterampilan menggunakan tools asesmen kelompok, dan menunjukkan keterampilan fasilitasi kelompok. Disamping itu, praktikan menerapkan *attending* dan empati melalui sikap yang menghargai anggota kelompok. Seluruh integrasi keterampilan ini memungkinkan praktikan untuk tidak hanya memahami kebutuhan kelompok secara menyeluruh, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya interaksi yang sehat, reflektif, dan bermakna di antara warga binaan sosial.

Praktikan mengintegrasikan keterampilan dalam aras makro komunikasi kebijakan melalui interaksi dengan staff pelaksana teknis. Praktikan belajar membangun dialog yang berorientasi kepada pengumpulan informasi. Praktikan juga menerapkan keterampilan lain seperti menyusun analisis kebijakan berbasis wawancara dan dokumen.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yang dilaksanakan oleh praktikan, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama proses kegiatan berlangsung. Tantangan-tantangan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena memberikan pengalaman nyata dalam menghadapi dinamika di lingkungan kerja yang kompleks.

Berikut ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh praktikan.

1. Keterbatasan kesempatan bagi praktikan untuk melaksanakan pendekatan shadowing dan tendem dalam tahap *engagement* dan asesmen di aras mikro.
2. Keterbatasan kesempatan bagi praktikan untuk melaksanakan *shadowing* dan tendem dalam tahap asesmen di aras mezzo.

3. Keterbatasan kesempatan bagi praktikan untuk melaksanakan *shadowing*, *tendem*, dan mandiri dalam tahap *engagement* dan asesmen di aras makro dengan masyarakat.
4. Keterbatasan dalam berkomunikasi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) rungu wicara, karena praktikan tidak terlalu memahami bahasa isyarat
5. *Hectic*-nya jadwal perkuliahan dan beratnya tugas *Project Based Learning* (PBL) yang harus dikerjakan oleh praktikan
6. Mayoritas kegiatan praktikan di panti hanya dilibatkan dalam kegiatan kelas rutin

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1. Refleksi Dilema Etik

Kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin tentunya tidak terlepas dari dilema etik yang ada. Praktikan menyadari bahwa dalam pelaksana kegiatan praktikum, praktikan dihadapkan dengan keadaan-keadaan yang memunculkan dilema . terlebih lagi praktikan hidup dan tinggal berdampingan dengan Warga Binaan Sosial di sana. Salah satu dilemma etis yang praktikan hadapi adalah seperti

5.3.2 Refleksi Pengalaman Pengembangan Diri

Pelaksanaan praktikum menjadi ruang penting bagi praktikan untuk mengembangkan kapasitas pribadi terkhusus dalam menghadapi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas rungu wicara dan netra. Selama masa praktikum ini, praktikan rutin berinteraksi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) netra dan rungu wicara, hal itu memberikan pengalaman yang sangat berharga baik secara teknik maupun membangun kesadaran emosional. Praktikan mengalami kecemasan pada awal masa praktikum terutama dalam berinteraksi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) rungu wicara dikarenakan minimnya

keterampilan bahasa isyarat yang praktikan miliki. Namun, seiring berjalannya waktu, praktikan banyak belajar mengenai bahasa isyarat, dan dapat berkomunikasi dengan baik walaupun masih terdapat banyak sekali kosakata yang belum praktikan kuasai. Praktikan mengenali pentingnya mengelola emosi melalui dari praktikum, dan menerima keterbatasan diri, dan menjadikan pengalaman praktikum sebagai wahana pertumbuhan pribadi.

Praktikum ini membuka pemahaman bahwa pengembangan diri sebagai calon pekerja sosial adalah proses seumur hidup yang tidak hanya bergantung pada teori, tetapi pada keberanian menghadapi kenyataan sosial yang kompleks, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Kesadaran ini akan menjadi fondasi bagi praktikan dalam membangun karakter sebagai pribadi yang siap melayani dengan hati dan pikiran terbuka.

5.3.3. Refleksi Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan mulai membentuk identitas profesional melalui integrasi antara teori yang diterima di dalam kelas dengan praktik dalam konteks lapangan. Praktikan mulai belajar mengaplikasikan berbagai keterampilan dalam aras mikro, mezzo, maupun makro. Keterampilan tersebut praktikan terapkan terkhusus dalam tahap *engagement* dan asesmen. Di sisi lain, dalam berpraktik secara profesional praktikan juga dituntut untuk mampu melakukan pencatatan, pelaporan, pengkoordinasian antar staff, serta partisipasi aktif dalam forum resmi.

Praktikan menyadari bahwa profesionalisme tidak hanya diukur melalui kompetensi teknis, tetapi juga dari sikap kerja yang bertanggung jawab, kemampuan menjaga etika, serta konsistensi dalam menjalankan peran sebagai bagian dari pelayanan sosial. Hal ini, memberikan pengembangan profesional terutama dalam mengelola waktu, merespon arahan, dan bekerja dengan tim multidisiplin.

Refleksi profesional ini memperkuat motivasi praktikan untuk terus mengembangkan profesionalitas diri sebagai calon pekerja sosial yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan etis. Praktikum ini telah menjadi pintu terbuka bagi pratikan dalam melihat dan bekerja dalam dunia kerja sosial yang nyata. Dengan pengalaman ini, praktikan merasa semakin semangat untuk menjalani proses pendidikan lanjutan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Praktikum Laboratorium yang telah dijalankan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin, praktikum ini telah memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif bagi praktikan dalam menerapkan praktik-praktik pekerjaan sosial dalam tiga aras yaitu mikro, mezzo, makro dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu shadowing, tandem, mandiri. Praktikan mampu mengimplementasikan berbagai keterampilan seperti observasi, asesmen, fasilitasi kegiatan, dinamika kelompok, serta komunikasi adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan sosial penyandang disabilitas sensorik.

Implementasi keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro menunjukkan bahwa pendekatan mandiri yang dilakukan praktikan dapat berjalan dengan cukup optimal, terutama dalam membangun komunikasi yang empatik, merancang asesmen yang relevan, serta memfasilitasi kegiatan kelompok dengan pendekatan partisipatif. Praktikan juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai dimensi struktural pelayanan sosial, termasuk sistem regulasi internal, koordinasi antarseksi, dan dinamika hubungan antara panti dengan otoritas di atasnya.

Praktikan terlibat aktif dalam berbagai program panti dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti pelatihan keterampilan, kegiatan edukatif, maupun kegiatan sosial keagamaan, yang memperkuat pemahaman praktikan terhadap dinamika layanan sosial di institusi rehabilitasi sosial. Dalam setiap kegiatan yang diikuti praktikan mampu menerapkan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti empati, keadilan sosial, partisipasi aktif, dan nondiskriminasi juga diterapkan dalam setiap proses interaksi dengan klien.

Praktikan mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah krusial yang secara nyata menghambat optimalisasi program pelayanan di Panti Sosial

Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin yaitu, keterbatasan jumlah tenaga pekerja sosial profesional di panti, kebutuhan akan media komunikasi yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas, minimnya data profil Warga Binaan Sosial (WBS) dalam bentuk digital, serta kondisi fasilitas fisik yang belum sepenuhnya memenuhi standar pelayanan minimal (SPM).

6.2. Rekomendasi

Praktikan dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Penambahan SDM Profesional

Praktikan memberikan rekomendasi agar Panti Sosial Bina Netra (PSBNRW) Cahaya Batin dan menambah jumlah pekerja sosial juga instruktur agar pelayanan lebih optimal, mengingat beban kerja tinggi dan jumlah warga binaan mencapai lebih dari 100 orang.

2. Pengembangan Modul Edukasi Inklusif

Praktikan memberikan rekomendasi dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih beragam untuk disabilitas rungu, seperti video dengan visualisasi jelas dan bahasa isyarat

3. Revitalisasi Fasilitas fisik dan Lingkungan yang Ramah Disabilitas

Diperlukan pembaruan atau penyesuaian fasilitas umum di panti seperti mushola, jalur pemandu, pencahayaan, ruang belajar untuk menciptakan lingkungan belajar dan hidup yang lebih aman dan inklusif.

4. Perluasan Jejaring Kemitraan

Praktikan memberikan rekomendasi agar panti dapat menjalin lebih banyak kerja sama dengan lembaga pelatihan, industri kreatif, dan sekolah luar biasa untuk memperluas peluang pelatihan dan penyaluran kerja bagi warga binaan.

5. Pembuatan Data Profil Sosial Warga Binaan Sosial yang Terintegrasi dan berbasis Digital

Penting bagi panti untuk menyusun sistem informasi atau database yang memuat perkembangan sosial, keterampilan, serta kebutuhan khusus WBS agar intervensi yang diberikan bersifat responsif berbasis data, dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2023). Definisi Disabilitas Intelektual. Diakses pada 24 Mei 2025, dari <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition>
- Ihsani, H, R. 2023. *Dukungan Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pelatihan Musik di PSBNRW Cahaya Bathin Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. Jr. (2015). *Understanding generalist practice* (7th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning.
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Perspektif Kekuatan dalam Pekerjaan Sosial. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/empati.v5i1.9772>
- Garvin, C. D., Gutiérrez, L. M., & Galinsky, M. J. (2006). *Handbook of social work with groups*. Guilford Press.
- Hepworth, D. H., Vang, P. D., Blakey, J. M., Schwalbe, C., Evans, C. B. R., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2023). *Direct social work practice: Theory and skills* (Eleventh edition). Cengage.
- Malcom Payne. (2020). *Modern Social Work Theory* (5th ed.). Bloomsbury Publishing.
- Miley, O'Melia, & DuBois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* (7th Edition). Pearson.
- PERMENSOS NOMOR 12 TAHUN 2017*. (t.t.).
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice* (Tenth edition). Pearson.
- Tice, C. J., Long, D. D., & Cox, L. E. (t.t.). *Macro Social Work Practice*.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pelaksanaan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :

Daftar Nama Terlampir

di –

T e m p a t

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor: 0781/9.7/KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMcj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 2. Surat Undangan Lokakarya



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 001/001/KeL.18/06/2025 Bandung, 10 Juni 2025
 Lampiran : 3 (tiga)
 Perihal : **UNDANGAN**

Yth.

Kepala Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin beserta Jajaran
 Di tempat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Presentasi Hasil dan Pengakhiran Praktikum Laboratorium Mahasiswa Angkatan 2022 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2025**, maka dengan ini kami mengundang bapak/ibu untuk berkenan hadir pada kegiatan tersebut, yang akan dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025 dan Jum'at 13 Juni 2025. Adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut:

1. Hari Pertama Kegiatan Presentasi Hasil Praktikum

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Juni 2025
 Pukul : 08.00- 10.00 WIB
 Lokasi : Aula PSBNRW
 Tujuan : Mempresentasikan hasil temuan selama praktikum laboratorium

2. Hari Kedua Pengakhiran Praktikan

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Juni 2025
 Pukul : 09.00- 11.15 WIB
 Lokasi : Lapangan PSBNRW
 Tujuan : Untuk pengakhiran secara resmi periode praktik/magang praktikan di PSBNRW Cahaya Batin

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Pelaksana
 Presentasi & Pengakhiran

Hendra Torang Pandapotan Simbolon
 NRP. 2204011

Sekretaris Pelaksana
 Presentasi & Pengakhiran

Sheny Auliani Syape'i
 NRP. 2204098

Lampiran 3. Informed Consent


INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: *Novianis Istikharah*
 Usia: *28 tahun*
 Jenis kelamin: *perempuan*
 Alamat: *Jakarta Barat*


PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,



(*Novianis Istikharah*)

Yang menerima,



(*Onhitya Maharani*)

Lampiran 5. Hasil Turnitin

